



**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA AWAL
PADA PERNIKAHAN DINI DI SMP NEGERI 1 RAMBIPUJI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Rizki Andreansyah
NIM. 192310101124**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEPERAWATAN
PROGRAM STUDI SARJANA ILMU KEPERAWATAN
JEMBER
2026**



**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA AWAL
PADA PERNIKAHAN DINI DI SMP NEGERI 1 RAMBIPUJI
KABUPATEN JEMBER**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan (S.Kep) pada program studi Ilmu Keperawatan*

SKRIPSI

Oleh

**Rizki Andreansyah
NIM. 192310101124**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEPERAWATAN
JEMBER
2026**

SKRIPSI

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA AWAL PADA
PERNIKAHAN DINI DI SMP NEGERI 1 RAMBIPUJI KABUPATEN
JEMBER**

Oleh

**Rizki Andreansyah
NIM 192310101124**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Ns. Fahrudin Kurdi, S.Kep., M.Kep.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar. Sholawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta khususnya orang tua yang saya sangat sayangi, Bapak Bambang dan Ibu Huda yang telah memberikan dukungan berupa kasih sayang, doa, tenaga, moral serta cinta dan pengertian yang tak terhingga sehingga menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Ns. Rondhianto, S.Kep., M.Kep. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang telah memfasilitasi selama masa perkuliahan di Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
3. Ns. Siswoyo S.Kep., M.Kep. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi selama menyelesaikan perkuliahan hingga penyusunan skripsi;
4. Ns. Fahrudin Kurdi, S.Kep., M.Kep. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dengan sabar dan sepenuh hati demi kesempurnaan dan kelancaran skripsi ini;
5. Segenap civitas akademika Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang telah membantu kelancaran penulis dalam penyusunan dan ilmu yang diberikan selama proses memperoleh gelar sarjana;
6. SMP Negeri 1 Rambipuji Jember yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian sehingga membantu kelancaran penyusunan skripsi ini;
7. Teman-teman Ponpes Kanjeng, Lunatic, Podkamling RT4 yang telah memberikan dukungan, motivasi serta semangat hidup sehingga dapat terus menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini;
8. Seluruh pihak yang ikut serta menumbuhkan rasa semangat dan motivasi dalam proses pengerjaan tugas akhir.

MOTTO

“Sangkan paraning dumadi”

“asal-usul dan tujuan dari keberadaan”



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Andreansyah

NIM : 192310101124

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa proposal skripsi yang berjudul: (Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember) yang telah saya buat adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya cantumkan sumber referensinya, serta belum pernah dipublikasikan di institusi manapun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 17 Februari 2025

Yang menvatakan,



Rizki Andreansyah

NIM. 192310101124

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember* karya Rizki Andreansyah 192310101124 telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 26 Juni 2026

Tempat : Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Tanda Tangan

1. Pembimbing

Nama : Ns. Fahrudin Kurdi, S.Kep., M.Kep.

NIP : 19880610 201903 1 019

(.....)

2. Penguji Utama

Nama : Hanny Rasni, S.Kp, M.Kep

NIP : 19761219 200212 2 003

(.....)

3. Penguji Anggota

Nama : Agnestria Winarto S. Kep., Ns., M. Kep.

NIP : 19940807 202506 2 003

(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keperawatan

Universitas Jember



Dr. Ns. Rondhianto, S.Kep., M.Kep.

NIP. 198303242006041002

(.....)

Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember

(Overview of Early Teen Knowledge and Attitudes on Early Marriage at SMP Negeri 1 Rambipuji, Jember Regency)

Rizki Andreansyah

Faculty of Nursing, University of Jember

ABSTRACT

Background: Child marriage remains a major public health issue in Indonesia due to its adverse effects on adolescents' reproductive health, psychological well-being, social life, and education. Early adolescents are particularly vulnerable to environmental influences; therefore, their knowledge and attitudes regarding child marriage are important components of prevention efforts. Objective: This study aimed to describe the knowledge and attitudes of early adolescents regarding child marriage at SMP Negeri 1 Rambipuji, Jember Regency. Methods: This descriptive quantitative study employed a cross-sectional design involving 242 respondents selected using simple random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate analysis. Results: Most respondents had received information regarding child marriage (81%), with the internet and school serving as the main sources of information. Most respondents had good knowledge (88.8%) and good attitudes regarding child marriage (99.6%). However, socio-cultural aspects showed the lowest scores in both the knowledge (51%) and attitude (mean score = 3.37) variables. Conclusion: Early adolescents at SMP Negeri 1 Rambipuji generally demonstrated good knowledge and attitudes regarding child marriage. However, their understanding of the influence of social norms, customs, and culture still needs to be strengthened. Educational efforts should therefore emphasize not only reproductive health and legal aspects but also socio-cultural factors related to child marriage.

Keywords: *child marriage, early adolescents, knowledge, attitudes*

RINGKASAN

Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember; Rizki Andreansyah, 192310101124; 2026; halaman; Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak terhadap kesehatan reproduksi, psikologis, sosial, dan pendidikan remaja. Meskipun pemerintah telah menetapkan batas minimal usia perkawinan menjadi 19 tahun melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, praktik pernikahan dini masih ditemukan di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Jember. Kecamatan Rambipuji merupakan salah satu wilayah yang memiliki angka pernikahan dini cukup tinggi sehingga diperlukan upaya pencegahan sejak usia remaja. Remaja awal merupakan kelompok yang sedang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial sehingga rentan dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini menjadi aspek penting dalam mendukung upaya pencegahannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 488 siswa, sedangkan sampel sebanyak 242 responden ditentukan menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner karakteristik responden, kuesioner pengetahuan, dan kuesioner sikap mengenai pernikahan dini. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini, dengan sumber informasi terbanyak berasal dari internet dan sekolah. Selain itu, masih terdapat responden

yang memiliki teman yang menikah dini, riwayat pernikahan dini di dalam keluarga, serta pernah memperoleh ajakan atau memiliki keinginan untuk menikah dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja masih bersinggungan dengan praktik pernikahan dini melalui lingkungan sosial maupun keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji memiliki pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini. Meskipun demikian, pemahaman mengenai pengaruh norma, adat, dan budaya terhadap terjadinya pernikahan dini masih menjadi aspek yang paling rendah dibandingkan indikator pengetahuan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa responden lebih memahami aspek kesehatan reproduksi, dampak biologis, dan ketentuan usia perkawinan dibandingkan faktor sosial budaya yang turut berperan dalam terjadinya pernikahan dini. Selain memiliki pengetahuan yang baik, hampir seluruh responden juga menunjukkan sikap yang baik atau menolak terhadap pernikahan dini. Namun demikian, indikator yang berkaitan dengan nilai dan norma masyarakat memperoleh capaian yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator sikap lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan pola yang konsisten dengan variabel pengetahuan, yaitu bahwa aspek sosial budaya masih menjadi bagian yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya edukasi kepada remaja. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji secara umum telah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pernikahan dini. Namun, pemahaman mengenai pengaruh norma, adat, dan budaya masih perlu diperkuat agar remaja tidak hanya memahami dampak kesehatan dan ketentuan hukum mengenai pernikahan dini, tetapi juga mampu mengenali pengaruh lingkungan sosial yang dapat mendorong terjadinya praktik tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, perawat komunitas, orang tua, dan pihak terkait dalam mengembangkan pendidikan kesehatan yang lebih komprehensif sehingga upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja dapat dilakukan secara lebih efektif.

PRAKATA

Puji syukur peneliti haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan nikmat, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember”. Proposal ini disusun guna memenuhi laporan tugas akhir di Program Sarjana di Fakultas Keperawatan Universitas Jember, dengan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Rondhianto, S.Kep., M.Kep. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
2. Ns. Fahrudin Kurdi, S.Kep., M.Kep. selaku Dosen Pembimbing Utama;
3. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan proposal skripsi ini.

Jember, 20 Oktober 2025

Peneliti

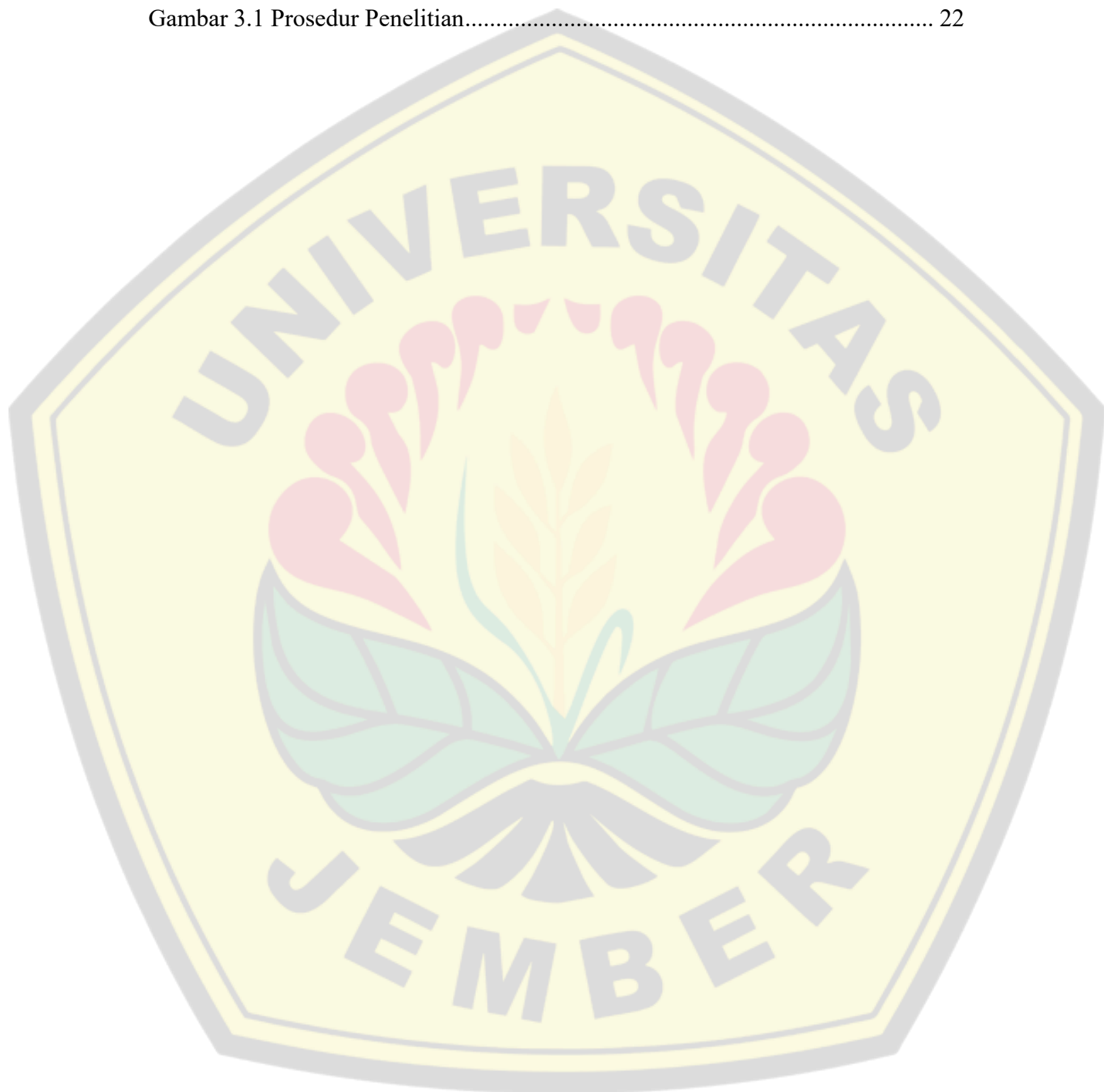
DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
ABSTRACT.....	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan.....	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
a. Manfaat bagi peneliti.....	4
b. Manfaat bagi institusi.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Pengetahuan dan Sikap	6
2.1.1 Definisi Pengetahuan	6
2.1.3 Definisi Sikap	8
2.1.4 Faktor yang Berkaitan dengan Sikap	9
2.2 Konsep Remaja.....	11
2.2.1 Definisi Remaja	11
2.2.2 Tahapan Perkembangan Remaja Awal	11
2.2.3 Perubahan Fisiologis dan Psikologis pada Remaja Awal	12
2.3 Konsep Pernikahan Dini.....	13
2.3.1 Definisi Pernikahan Dini	13
2.3.2 Faktor Yang Dapat Berperan Terhadap Pernikahan Dini.....	13
2.3.3 Dampak Pernikahan Dini.....	15
2.4 Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal Tentang Pernikahan Dini	16
2.5 Kerangka Konsep	18
2.5.1 Kerangka Konsep.....	18
BAB 3. METODE PENELITIAN	19
3.1 Desain Penelitian.....	19
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	19
3.2.1 Populasi Penelitian	19
3.2.2 Sampel Penelitian.....	19
3.2.3 Kriteria Subjek Penelitian	20
3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	21

3.4	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	22
3.5	Prosedur Penelitian.....	22
3.6	Pengumpulan Data Penelitian.....	23
3.7	Alat / Instrumen Penelitian.....	23
3.8	Metode Analisa Data.....	25
3.8.1	Editing.....	25
3.8.2	Coding.....	25
3.8.3	Processing/Entry Data.....	26
3.8.4	Cleaning.....	26
3.8.5	Analisis Data.....	26
a.	Analisa univariat.....	26
3.9	Etika Penelitian.....	26
3.9.1	Otonomi (Autonomy).....	26
3.9.2	Kerahasiaan (Confidentiality).....	26
3.9.3	Keadilan (Justice).....	27
3.9.4	Kemanfaatan (Beneficence-nonmaleficence).....	27
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
4.1	Hasil Penelitian.....	28
4.1.1	Karakteristik Responden.....	28
4.1.2	Gambaran Pengetahuan Remaja Awal Pada Pernikahan Dini.....	30
4.1.3	Gambaran Sikap Remaja Awal Pada Pernikahan Dini.....	31
4.2	Pembahasan.....	32
4.2.1	Karakteristik Responden.....	32
4.2.2	Pengetahuan Remaja Awal Pada Pernikahan Dini.....	48
4.2.3	Sikap Remaja Awal Pada Pernikahan Dini.....	51
4.3	Implikasi Keperawatan.....	53
BAB 5.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	56
5.1	Kesimpulan.....	56
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	57
5.3	Saran.....	58
5.3.1	Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan dan Keperawatan.....	58
5.3.2	Bagi Instansi Pendidikan.....	58
5.3.3	Bagi Perawat Komunitas.....	58
5.3.4	Bagi Orang Tua.....	58
5.3.5	Bagi Remaja.....	59
5.3.6	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	59
	DAFTAR PUSTAKA.....	60
	LAMPIRAN.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep	18
Gambar 3.1 Prosedur Penelitian.....	22



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	21
Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Demografi Responden	28
Tabel 4.2 Distribusi karakteristik responden pada pernikahan dini	30
Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja awal pada pernikahan dini	31
Tabel 4.4 Distribusi deskriptif pengetahuan remaja awal berdasarkan indikator .	32
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi sikap remaja awal pada pernikahan dini.....	32
Tabel 4.6 Distribusi deskriptif pengetahuan remaja awal berdasarkan indikator .	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Studi Pendahuluan.....	68
Lampiran 2. Surat Selesai Studi Pendahuluan	69
Lampiran 3. Sertifikat Etik Penelitian.....	70
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	71
Lampiran 5. Lembar Bimbingan.....	72
Lampiran 6. Sampel Penelitian	75
Lampiran 7. Blueprint Kuesioner Penelitian.....	76
Lampiran 8. Lembar Informed Consent.....	78
Lampiran 9. Kuesioner Karakteristik Responden	80
Lampiran 10. Kuesioner Pengetahuan Remaja Pada Pernikahan Dini	82
Lampiran 11. Kuesioner Sikap Remaja Pada Pernikahan Dini.....	85
Lampiran 12. Coding Data.....	86
Lampiran 13. Hasil Olah SPSS	87
Lampiran 14. Dokumentasi.....	92

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fase remaja adalah transisi individu dari masa anak-anak menjadi dewasa. Fase ini diawali dengan terjadinya pubertas yang menyebabkan perubahan fisik, sosial, dan emosional yang tidak stabil. Menurut Erikson dalam Nadiah (2021) melalui teori perkembangan, remaja usia 12-19 tahun mengalami ketidaksesuaian antara peran dan identitas diri. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sehingga menjadikan remaja krisis identitas seperti perubahan fisik pada remaja yang signifikan serta adanya perubahan perlakuan maupun penerimaan remaja pada masyarakat yang dapat membuat labilnya emosi mereka (Rusuli, 2022). Sehingga pada fase ini upaya pembinaan diperlukan agar remaja tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berdampak negatif terhadap perkembangan dirinya. Perubahan fisik, emosional, dan sosial yang dialami remaja membuat mereka berada pada posisi yang rentan, sehingga mengetahui jumlah mereka akan memberikan gambaran mengenai skala tantangan yang perlu mendapat perhatian, termasuk risiko pernikahan dini.

Berdasarkan laporan dari UNICEF 2021 jumlah remaja di dunia sebesar 1.3 miliar jiwa atau sekitar 16% dari populasi dunia. Menurut Profil Kesehatan Remaja Indonesia oleh UNICEF pada tahun 2021, menunjukkan bahwa jumlah remaja mencapai sekitar 46 juta jiwa atau sekitar 17% dari total penduduk Indonesia yaitu 270.203.917 jiwa, dengan komposisi kelompok usia 10-14 tahun sebesar 51% dan usia 15-19 tahun sebesar 49%. Dengan demikian, jumlah remaja awal (10-14 tahun) diperkirakan berjumlah 23,5 juta jiwa. Remaja awal pada wilayah Jawa Timur menurut hasil sensus dari BPS tahun 2021 menyebutkan jumlah remaja pada rentang usia 10-14 tahun adalah 2.941.429 jiwa. Sedangkan jumlah remaja pada Kabupaten Jember sendiri untuk remaja rentang usia 10-14 tahun adalah 186.528 jiwa. Tingginya proporsi remaja awal ini menegaskan pentingnya perhatian terhadap isu-isu kerentanan yang mereka hadapi, termasuk kecenderungan meningkatnya pernikahan dini pada kelompok usia tersebut.

Menurut Sari (2021), banyak remaja yang mengalami dewasa lebih cepat, ditandai dengan tingginya angka pernikahan dini. Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum individu mencapai usia dewasa yang dimana kurang dari 18 tahun (Oktarianita, dkk., 2022). Merujuk pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7, menyatakan bahwa “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun.” (Suryani, 2022). Sehingga salah satu konsekuensi dari ketidakstabilan emosi dan pergeseran peran yang dialami remaja adalah meningkatnya angka kejadian pernikahan dini, baik di tingkat nasional maupun global.

Pernikahan anak, yaitu pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun, masih menjadi persoalan serius di dunia maupun di Indonesia. Menurut UNICEF (2023), sekitar 640 juta perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia pernah menikah sebelum usia 18 tahun, dengan proporsi $\pm 19\%$ perempuan usia 20–24 tahun mengalami pernikahan dini. Di Indonesia, angka pernikahan dini menurun, tetapi kasusnya masih signifikan; data BPS (2024) mencatat 5,9% dari 10.937.327 jiwa perempuan usia 20–24 tahun atau sekitar 645.000 perempuan pernah kawin sebelum usia 18 tahun. Di Jawa Timur, proporsinya sedikit lebih tinggi, yaitu 8,86% dari 1.472.200 jiwa atau sekitar 130.500 perempuan. Di tingkat lokal, Kementerian Agama (KEMENAG, 2024) melaporkan bahwa pada Mei 2024 terdapat 64 remaja di bawah usia 19 tahun yang menikah di Kabupaten Jember, dengan Kecamatan Rambipuji memiliki kasus terbanyak, yakni 18 remaja. Data ini menunjukkan bahwa meskipun tren nasional dan provinsi menurun, pernikahan dini masih terjadi, sehingga penelitian mengenai pengetahuan, sikap, dan faktor-faktor penyebab pernikahan dini di Kabupaten Jember menjadi penting.

Penelitian yang dilakukan Khulasi (2025) menyebutkan bahwa ekonomi, pendidikan, budaya, kehamilan di luar nikah, serta perubahan nilai sosial turut berperan menjadi faktor dari terjadinya pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2022) juga menyatakan pendidikan dan akses informasi yang baik dapat meningkatkan pengetahuan individu menjadi lebih berdaya untuk tidak melakukan pernikahan dini, dengan demikian individu tersebut tidak akan mudah terpengaruhi oleh lingkungan dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan dini.

Rendahnya pendidikan sering berkaitan dengan kondisi ekonomi yang rendah, sehingga anak cenderung bekerja atau menikah muda untuk membantu keluarga (UNICEF, 2020). Selain itu, praktik pernikahan dini sering dipengaruhi oleh faktor budaya dan patriarki, contohnya di beberapa wilayah Jawa Barat yang menganggap perempuan yang belum menikah sebelum usia 15 tahun kurang diminati atau dianggap tidak laku (Kompas, 2025). Lingkungan juga menjadi salah satu pengaruh dalam proses berpikir anak, remaja yang berada di lingkungan yang baik cenderung menjauhi perilaku negatif, sedangkan remaja di lingkungan yang buruk mudah terpengaruh pergaulan bebas, yang dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah karena kurangnya bimbingan (Tampubolon, 2021). Dengan demikian, kondisi wilayah tempat tinggal turut memainkan peran penting dalam tingginya angka pernikahan dini. Selain itu, mudahnya informasi untuk diakses melalui media massa kerap menjadi remaja mengakses media negatif yang kerap mempengaruhi remaja sehingga menjerumuskan remaja pada pergaulan bebas.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah dan tenaga pendidik menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini yang terjadi pada siswa umumnya dilakukan setelah peserta didik lulus. Selain itu, terdapat peraturan di sekolah yang mengatakan apabila terdapat siswa/siswi yang melanggar peraturan akan segera dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, wawancara dengan 15 siswa mengungkapkan bahwa mereka tidak menyetujui praktik pernikahan dini dan menolak untuk menikah pada usia tersebut, meskipun mereka mengakui bahwa kasus pernikahan dini masih banyak terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka.

Fenomena tersebut mendorong peneliti melakukan penelitian guna mengidentifikasi “Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember.” Yang bertujuan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap pernikahan dini sebagai dasar dalam penyusunan upaya edukasi dan pencegahan pernikahan dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan fenomena pernikahan dini pada latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah, bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja awal pada pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja awal pada pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji, Kabupaten Jember yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orang tua.
2. Mengidentifikasi riwayat informasi tentang pernikahan dini pada remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember.
3. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan dan sikap remaja awal pada pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang dapat meningkatkan wawasan dari pembaca terutama pada remaja awal terkait dampak pernikahan dini sehingga dapat mencegah kejadian terjadinya pernikahan dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja awal tentang pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten

Jember. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi deskriptif mengenai pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap pernikahan dini serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Manfaat bagi institusi

Pada penelitian ini bermanfaat untuk menambah sumber keilmuan dan referensi untuk penelitian dan tindakan intervensi promosi kesehatan khususnya terkait pengetahuan dan sikap remaja awal pada pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember.

c. Manfaat bagi pendidikan

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi kajian literatur serta gambaran yang dapat membantu proses dalam pembelajaran dan pengembangan ilmu keperawatan komunitas kelompok remaja.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan dan Sikap

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari proses individu dalam penginderaan pada suatu objek tertentu yang dilakukan oleh individu. Penginderaan merupakan mekanisme manusia dalam menerima stimulus dari lingkungan melalui panca indera yang berupa penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, serta perabaan (Simutorang, 2025). Sehingga intensitas dari perhatian dan persepsi individu pada suatu objek tersebut akan mempengaruhi kualitas dari pengetahuan individu tersebut.

Dalam konteks pernikahan dini, tingkat pengetahuan remaja berperan penting dalam membentuk persepsi dan keputusan mereka. Remaja dengan pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi, konsekuensi psikologis, serta dampak sosial dari pernikahan dini cenderung memiliki sikap yang lebih preventif terhadap praktik tersebut. Sebaliknya, pengetahuan yang rendah membuat remaja rentan terhadap miskonsepsi dan tekanan sosial-budaya yang menganggap pernikahan usia muda sebagai hal wajar. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini.

i. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Pengetahuan

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang dibahas disesuaikan dengan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan riwayat memperoleh informasi mengenai pernikahan dini. Pemilihan faktor-faktor ini didasarkan pada pertimbangan bahwa karakteristik tersebut mudah diidentifikasi pada responden remaja dan telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini (Haromaini dkk., 2023).

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berpikir dan daya tangkap seseorang terhadap informasi. Menurut Mamuroh dkk. (2026) menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang

memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini. Seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif individu mengalami perkembangan sehingga lebih mudah menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh. Pada masa remaja awal (12–15 tahun), individu mulai memasuki tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka berpikir lebih logis serta memahami berbagai informasi mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pernikahan dini. Oleh karena itu, usia menjadi salah satu karakteristik yang penting untuk dideskripsikan dalam penelitian mengenai pengetahuan remaja.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan karakteristik biologis yang membedakan individu menjadi laki-laki dan perempuan. Menurut Kistiana dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan adanya perbedaan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja Indonesia yang dipengaruhi oleh karakteristik demografi termasuk jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin dapat berkaitan dengan pengalaman, kebutuhan informasi, dan paparan terhadap pendidikan kesehatan reproduksi. Baik remaja laki-laki maupun perempuan memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai pernikahan dini agar mampu memahami dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, jenis kelamin menjadi salah satu karakteristik yang dideskripsikan dalam penelitian ini.

c. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh ayah maupun ibu. Tingkat pendidikan orang tua dapat menggambarkan kemampuan keluarga dalam memahami informasi dan memberikan edukasi kepada anak. Menurut Suryani dan Kudus (2022) tingkat pendidikan seseorang turut memengaruhi kapasitas keluarga dalam menerima, memahami, serta meneruskan informasi kepada anggota keluarga. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih luas sehingga mampu memberikan bimbingan dan informasi yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi serta risiko pernikahan dini. Selain itu, menurut Oktarianita dkk. (2022) menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang pernikahan

dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh dukungan dan edukasi dari keluarga. Oleh karena itu, pendidikan orang tua menjadi salah satu karakteristik yang dideskripsikan dalam penelitian ini.

d. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Selain berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, pekerjaan juga dapat memengaruhi kesempatan orang tua dalam memperoleh informasi dan melakukan komunikasi dengan anak. Menurut Tampubolon (2021) menjelaskan bahwa pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tetapi juga faktor lingkungan dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Orang tua yang memiliki akses informasi yang baik diharapkan mampu memberikan arahan dan pendampingan kepada anak mengenai berbagai permasalahan remaja, termasuk pernikahan dini. Oleh karena itu, pekerjaan orang tua dideskripsikan sebagai salah satu karakteristik responden.

e. Riwayat memperoleh informasi

Informasi merupakan salah satu sumber utama terbentuknya pengetahuan. Informasi mengenai pernikahan dini dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, media massa, internet, maupun media sosial. Menurut Widyastuti dan Vidiadari (2021), pemanfaatan media secara efektif berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, termasuk remaja, terhadap kesehatan reproduksi. Informasi yang diperoleh dari sumber yang benar dan terpercaya dapat membantu remaja memahami pengertian, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan pernikahan dini. Haromaini dkk. (2023) juga menemukan bahwa paparan informasi tentang pernikahan dini memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan remaja putri. Oleh karena itu, riwayat memperoleh informasi menjadi salah satu karakteristik yang dideskripsikan dalam penelitian ini.

2.1.3 Definisi Sikap

Menurut Widyatun dalam Murti (2025) sikap merupakan keadaan mental dan saraf dari individu yang merespon pada suatu objek tertentu yang didasarkan serta diatur dari pengalaman individu sehingga memberikan pengaruh yang dinamik. Sikap mencerminkan respon internal seseorang terhadap stimulus yang

dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, pemikiran, serta emosi sehingga menimbulkan penilaian positif atau negatif. Penilaian tersebut dapat diekspresikan menjadi suatu rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju pada suatu objek tertentu. Dalam konteks pernikahan dini, sikap remaja berperan dalam menentukan bagaimana mereka memandang dan merespons praktik tersebut. Remaja dengan sikap negatif terhadap pernikahan dini cenderung menolak dan menghindarinya, sedangkan sikap yang positif atau permisif dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan pernikahan dini.

Berdasarkan teori tersebut, pembentukan sikap tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses penerimaan dan pengolahan informasi yang dipengaruhi oleh pengalaman individu. Pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai suatu permasalahan akan menjadi dasar dalam memberikan penilaian terhadap objek tersebut, kemudian berkembang menjadi kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu perilaku. Selain itu, pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun berbagai sumber informasi juga dapat memengaruhi cara remaja memandang suatu permasalahan. Oleh karena itu, sikap remaja terhadap pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga oleh pengalaman dan lingkungan sosial tempat remaja tumbuh dan berkembang.

2.1.4 Faktor yang Berkaitan dengan Sikap

Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang berkaitan dengan sikap disesuaikan dengan karakteristik responden, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan riwayat memperoleh informasi mengenai pernikahan dini. Faktor-faktor ini dipilih karena telah umum digunakan dalam penelitian yang menggambarkan sikap remaja terkait pernikahan dini (Mamuroh dkk., 2026)

a. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan sikap seseorang. Seiring bertambahnya usia, individu mengalami perkembangan emosional, sosial, dan kognitif yang dapat memengaruhi cara menilai serta merespons suatu permasalahan. Mamuroh dkk. (2026) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini

juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap remaja. Pada masa remaja awal, individu mulai membentuk nilai dan pandangan terhadap berbagai isu, termasuk pernikahan dini. Selain itu, pada masa perkembangan remaja, pada fase ini remaja mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis, sehingga remaja akan memiliki sikap yang berbeda-beda mengenai pernikahan dini.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat berkaitan dengan perbedaan pengalaman sosial, pola komunikasi, dan cara individu memandang suatu permasalahan. Remaja laki-laki maupun perempuan memiliki pengalaman yang berbeda dalam menerima pendidikan kesehatan reproduksi maupun nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Fitriani & Masing (2022) menjelaskan bahwa teman sebaya sebagai kelompok yang memiliki usia dan tingkat kematangan kurang lebih sama akan saling memengaruhi pandangan dan sikap satu sama lain. Hal tersebut Perbedaan tersebut dapat membentuk sikap yang beragam terhadap pernikahan dini.

c. Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua berperan dalam proses pembentukan nilai, norma, dan pola pikir anak melalui pengasuhan serta komunikasi di dalam keluarga. Menurut Suryani & Kudus (2022), lingkungan keluarga yang memiliki dasar pendidikan yang lebih baik cenderung dapat memberikan pemahaman yang lebih kuat mengenai konsekuensi sosial dari pernikahan usia muda. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memberikan informasi dan arahan kepada anak mengenai kesehatan reproduksi serta konsekuensi pernikahan dini (Delyka dkk., 2023). Oleh karena itu, pendidikan orang tua menjadi salah satu karakteristik yang dideskripsikan dalam penelitian ini.

d. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan orang tua dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi keluarga serta lingkungan tempat orang tua berinteraksi. Selain itu, pekerjaan juga dapat memengaruhi kesempatan orang tua dalam mendampingi anak dan memberikan pendidikan mengenai berbagai permasalahan remaja. Lingkungan keluarga yang mendukung diharapkan dapat membantu pembentukan sikap remaja yang lebih

positif terhadap upaya pencegahan pernikahan dini (Utami dkk., 2023). Oleh karena itu, pekerjaan orang tua dideskripsikan sebagai salah satu karakteristik responden karena dapat berkaitan dengan kesempatan orang tua dalam mendampingi anak serta memberikan informasi mengenai berbagai permasalahan remaja termasuk pernikahan dini.

e. Riwayat memperoleh informasi

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, media massa, maupun media sosial, dapat memengaruhi cara seseorang memandang suatu permasalahan. Informasi yang benar dan mudah dipahami membantu remaja membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan pernikahan (Gustina, 2024). Oleh karena itu, riwayat memperoleh informasi menjadi salah satu karakteristik yang dideskripsikan dalam penelitian ini.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Tahap remaja merupakan salah satu fase perkembangan individu peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang diawali dengan masa pubertas. Masa pubertas pada remaja menjadikan remaja mengalami beberapa perubahan, mulai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional (Maryani, dkk., 2022). Menurut Erikson dalam Nadiyah (2021) remaja berusia dalam rentang 12-19 tahun mengalami krisis identitas dan kebingungan peran yang merupakan fase perkembangan yang harus dilewati. Sehingga mudah terpengaruh lingkungan serta informasi dari media massa. Paparan media massa, termasuk pornografi, sering menjadi referensi bagi remaja yang penasaran dengan hal yang baru mereka ketahui (Tampubolon, 2021).

2.2.2 Tahapan Perkembangan Remaja Awal

Masa remaja awal terjadi pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Pada tahap ini remaja mengalami perubahan pada tubuhnya dan mengalami keheranan akan perubahan, serta remaja juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir secara abstrak. Selain itu remaja awal ditandai oleh keterikatan dengan kelompok sebaya. Pada tahap remaja awal, tingkat konformitas terhadap teman sebaya umumnya meningkat karena remaja berada dalam fase pembentukan identitas diri dan

membutuhkan penerimaan diri dari lingkungan sosialnya (Bawono, 2023). Hal tersebut mencerminkan kecenderungan remaja untuk menyesuaikan perilakunya dengan harapan serta aturan sosial agar memperoleh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Namun, pada tahap ini remaja juga sering menunjukkan ketidakstabilan emosi dan perilaku. Sehingga mereka membutuhkan arahan dan pendampingan yang tepat untuk mengurangi kebingungan serta kecemasan terhadap perubahan diri mereka.

2.2.3 Perubahan Fisiologis dan Psikologis pada Remaja Awal

Masa pubertas yang dialami remaja merupakan fase perkembangan penti yang dicirikan oleh berbagai perubahan, baik pada aspek fisiologis maupun psikologis yang mempengaruhi pertumbuhan tubuh, emosi, serta perilaku mereka. Pada tahap ini penting bagi remaja harus mendapatkan bimbingan agar tidak menjerumuskan pada hal yang negatif. Proses perkembangan pada pubertas mencakup perubahan-perubahan berikut:

a. Fisiologis

Perubahan fisik yang terjadi pada remaja mencakup peningkatan tinggi badan dan berat badan yang disebabkan oleh pertumbuhan tulang dan penambahan massa otot, serta adanya perubahan proporsi tubuh secara keseluruhan. Perubahan hormonal pada perempuan dengan meningkatnya estrogen dan testosteron pada laki-laki juga menandai terjadinya pubertas. Hal tersebut juga menyebabkan perkembangan seksual sekunder seperti tumbuhnya payudara, membesarnya testis rambut pada area tertentu, dan suara yang lebih berat pada laki-laki. Selain itu, remaja juga mengalami kematangan fungsi organ reproduksi.

Pada kondisi yang sehat, remaja awal seharusnya mengalami perkembangan fisiologis secara bertahap dan proporsional sesuai tahapan pubertas, memiliki status gizi yang baik untuk menunjang pertumbuhan pesat, serta menunjukkan fungsi hormon dan organ reproduksi yang matang namun belum sepenuhnya siap untuk menjalankan proses reproduksi. Kesehatan fisiologis remaja awal juga ditunjukkan oleh pola tidur yang cukup, energi yang stabil, serta kemampuan tubuh beradaptasi dengan perubahan fisik selama masa pertumbuhan ini.

b. Psikologis

Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja juga erat kaitannya dengan perubahan fisiologis yang dialami remaja itu sendiri. Akibat dari perubahan fisiologis dan hormonal tersebut dapat mengakibatkan perubahan unsur emosionalitas pada remaja (Suryana, dkk., 2022). Perubahan psikologis pada remaja ini kerap ditandai dengan fluktuatifnya emosi yang terjadi secara intens pada remaja. Perkembangan emosional, sosial, moral, serta kognitif merupakan bagian dari perkembangan psikologi pada remaja (Azzahra, dkk., 2022).

Pada kondisi yang sehat, remaja awal seharusnya mampu mulai mengenali dan mengelola emosinya meskipun masih belum stabil sepenuhnya. Mereka cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, serta membangun identitas diri. Secara sosial, remaja awal yang sehat mulai meningkatkan kemandirian, membangun hubungan pertemanan yang lebih erat, dan belajar memahami norma serta nilai moral. Walaupun masih dalam tahap pencarian jati diri, remaja awal yang sehat dapat mengekspresikan perasaan secara adaptif dan menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya.

2.3 Konsep Pernikahan Dini

2.3.1 Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini terjadi ketika individu yang masih belum cukup matang secara fisik dan psikologis melakukan pernikahan. Pernikahan dini dapat diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh seorang remaja yang berusia kurang dari 18 tahun (Oktarianita, dkk., 2022). Pernikahan dini kerap menjadi penyebab perceraian terjadi. Salah satu penyebabnya adalah karena ketidakmatangan emosional yang dimiliki remaja tersebut. Masa depan dan kesehatan anak dapat terancam, selain itu masa kecil anak-anak juga akan terampas apabila pernikahan dini terjadi (Heryanti, 2021).

2.3.2 Faktor Yang Dapat Berperan Terhadap Pernikahan Dini

Perubahan dan masalah yang terjadi pada remaja harus ditangani dengan cepat agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan dan berdampak serius

(Samsi, 2020). Beberapa masalah tersebut dapat menjadi faktor terjadinya pernikahan dini. Pernikahan dini diakibatkan oleh beberapa faktor, dapat berasal dari pengetahuan, lingkungan, ekonomi, adat dan budaya, serta faktor dari informasi.

a. Faktor pengetahuan

Pengetahuan mengenai pernikahan dini erat kaitannya dengan pemahaman remaja terkait pernikahan dini terutama pada dampak atau risiko yang ditimbulkan. Pola pemikiran masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Sama halnya yang dikatakan oleh Suryani (2022) tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang memengaruhi cara berpikirnya dapat tercermin melalui tingkat pendidikan yang dimilikinya.

b. Faktor lingkungan sosial

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki berbagai macam budaya. Pernikahan dini juga menjadi tradisi turun-menurun dari nenek moyang pada beberapa desa di Indonesia (Laeli, 2021). Ketika sesuatu hal telah menjadi sebuah tradisi turun-temurun akan menjadikan hal tersebut menjadi hal yang biasa dan wajar untuk terjadi. Padahal tidak semua hal akan menjadi sesuatu yang baik untuk jangka waktu yang panjang. Pemikiran pada beberapa keluarga yaitu menjadikan sebuah aib ketika memiliki anaknya yang menjadi perawan tua (Samsi, 2020).

Pola perkembangan remaja sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan tempat remaja tumbuh dan berkembang. Lingkungan juga sangat berpengaruh dalam proses berpikir remaja. Remaja yang berada pada lingkungan yang positif cenderung menghindari perilaku berisiko, sedangkan remaja yang berada pada lingkungan yang kurang kondusif lebih mudah terpengaruh oleh pergaulan bebas yang dapat meningkatkan risiko kehamilan di luar nikah akibat kurangnya bimbingan (Tampubolon, 2021). Selain itu, teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja. Interaksi yang intens dengan teman sebaya menyebabkan remaja cenderung mengikuti nilai, norma, maupun perilaku yang berkembang di dalam kelompok pergaulannya. Hal ini didukung oleh penelitian Kurniawan dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa peer influence berhubungan

dengan upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja, sehingga teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap pernikahan dini.

c. Faktor ekonomi

Pernikahan dini seringkali terjadi akibat tingkat ekonomi keluarga. Menurut Sari (2021), mengurangi beban ekonomi keluarga sering menjadi alasan untuk menikahkan remaja pada keluarga dengan ekonomi yang rendah. Keluarga yang menikahkan dini anaknya memiliki harapan agar anaknya dapat menikah dengan keluarga yang lebih mapan agar dapat membantu ekonomi keluarga. Hal tersebut menjadi pemikiran keluarga dengan ekonomi rendah bahwa dengan menikahkan anaknya, maka biaya kehidupannya akan ditanggung oleh pasangannya dan mengurangi beban ekonomi keluarganya (Hermambang, dkk, 2021).

d. Faktor media massa

Media massa sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Kehidupan dan pemikiran manusia dapat dipengaruhi oleh media massa. Akan tetapi media massa sendiri adalah media yang bebas dan mudah untuk diakses oleh siapa pun. Akses media yang mudah sering kali membuat remaja mudah mengakses pornografi atas dasar rasa penasaran dengan hal-hal baru yang mereka ketahui (Tampubolon, 2021).

2.3.3 Dampak Pernikahan Dini

Pernikahan dini memberikan dampak yang berkepanjangan. Akan tetapi, pernikahan dini masih kerap terjadi di Indonesia. Banyak orang tua dan remaja masih tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini (Samsi, 2020).

a. Dampak fisiologis

Pernikahan dini akan sangat berdampak bagi kesehatan fisik remaja, terutama pada perempuan. Hal ini disebabkan oleh organ reproduksi yang belum matang dan siap untuk melakukan kehamilan dan kelahiran. Hal tersebut seperti yang dikatakan Hardianti (2020), pada perempuan dengan usia kurang dari 17 tahun yang mengalami kehamilan akan dua kali lipat berdampak pada kematian bayi dan ibu. Selain itu juga berisiko melahirkan bayi yang tidak sempurna dengan kondisi

cacat, Bayi Baru Lahir Rendah (BBLR), kebutaan atau yang biasa disebut bayi *premature*.

b. Dampak psikologis

Remaja masih memiliki kondisi emosional yang labil. Tingkat emosional yang masih tidak stabil akan berpengaruh pada keharmonisan pernikahan. Orang tua perlu membimbing dan memberikan dukungan. Pernikahan dini kerap mengakibatkan pertengkaran dan bentrokan antar suami istri karena pemikiran yang masih labil dan mental yang masih belum matang sehingga menyebabkan sifat egois yang masih tinggi (Tampubolon, 2021). KDRT juga merupakan dampak dari emosi dan mental yang masih belum matang sehingga pengambilan keputusan yang salah.

2.4 Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal Tentang Pernikahan Dini

Masa pubertas pada remaja menjadikan remaja mengalami beberapa perubahan, mulai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional (Maryani, dkk., 2022). Pada masa ini, remaja memasuki fase krisis identitas sebagai respon terhadap perubahan yang terjadi. Tugas perkembangan pada fase ini menuntut remaja untuk menemukan jati diri serta membentuk identitas sosial. Pemikiran remaja pada tahap ini sangat mudah dipengaruhi oleh normal sosial, lingkungan, dan pandangan kelompok sebaya, termasuk dalam memaknai isu seperti pernikahan dini. Oleh karena itu, perkembangan identitas remaja sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi terhadap pengalaman fisik maupun sosial.

Faktor seperti pengalaman fisik, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta manipulasi lingkungan menjadi penunjang perkembangan kognitif pada remaja untuk dapat beradaptasi dan menginterpretasikan objek serta kejadian di sekitar mereka (Marinda, 2020). Menurut Suryani (2022) tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang memengaruhi cara berpikirnya dapat tercermin melalui tingkat pendidikan yang dimilikinya. Sehingga remaja yang memiliki mekanisme koping yang baik akan mudah beradaptasi dengan stimulus yang didapatnya, begitu juga sebaliknya remaja yang memiliki mekanisme koping kurang baik akan menunjukkan respon maladaptif akan stimulus tersebut.

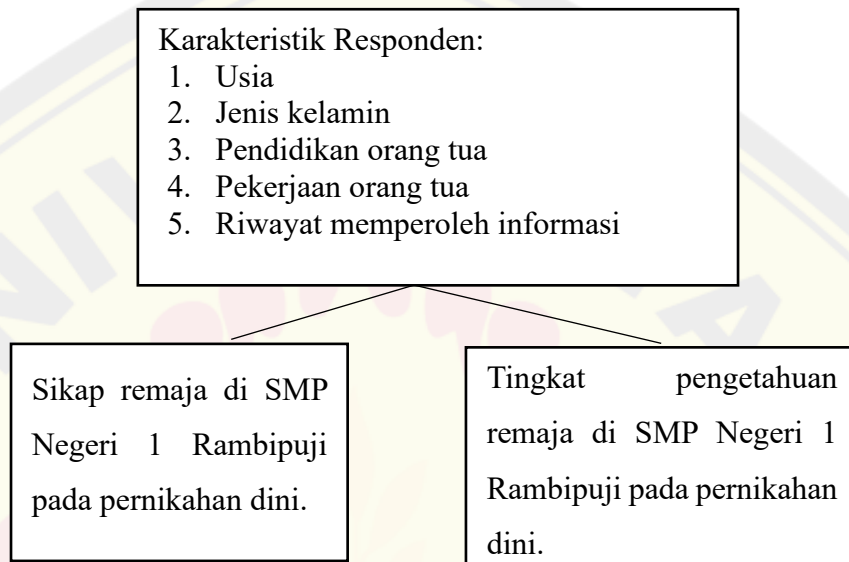
Mekanisme koping dari individu tersebut juga dipengaruhi oleh faktor-faktor penunjang.

Pernikahan dini umumnya berkaitan dengan faktor pendidikan dan pengetahuan, ekonomi, media masa, tempat tinggal, dan tradisi (Haromaini, dkk., 2023). Pernikahan dini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan informasi terkait dampak yang terjadi pada remaja. Sehingga menjadikan pengetahuan salah satu faktor penting dari terjadinya pernikahan dini, karena dengan pengetahuan yang baik remaja akan bisa menyikapi kejadian pernikahan dini dengan tidak melakukan atau menghindarinya. Tingkat pengetahuan remaja tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, akses informasi, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Pengetahuan yang memadai dapat mendorong terbentuknya sikap yang lebih dewasa, kritis, dan adaptif dalam menghadapi tekanan maupun norma sosial terkait pernikahan dini.

2.5 Kerangka Konsep

2.5.1 Kerangka Konsep

Konsep utama penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran pengetahuan dan sikap remaja pada pernikahan dini.



Gambar 2. 1 Kerangka Konsep

Keterangan :

: Diteliti

———— : Menggambarkan

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini tidak menggunakan variabel bebas maupun terikat, melainkan hanya menggambarkan variabel yang berdiri sendiri untuk diteliti. Variabel dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap pernikahan dini.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan sasaran penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, udara, gejala, peristiwa, dll yang dijadikan satu dalam sebuah kelompok yang akan dijadikan sasaran penelitian (Mushofa dkk., 2024). Jumlah populasi dalam penelitian ini sebesar 488 siswa SMP Negeri 1 Rambipuji Jember.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian yang diteliti secara spesifik dari suatu populasi (Mushofa dkk., 2024). Rumus Slovin digunakan dalam menentukan jumlah sampel yang akan diteliti dalam (Sugiyono, 2019) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi penelitian

e = Tingkat kesalahan sampel atau sampel *error* (biasanya 5%)

Sehingga sampel dapat dihitung berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{488}{1 + 488(0,05)^2}$$

$$n = \frac{488}{2,22}$$

$$n = 219,8 + 21,96 \text{ (Sampel ditambah 10\% untukantisipasi drop out)}$$

$$n = 241,77 \text{ (dibulatkan menjadi 242)}$$

Penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* merupakan teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling. Dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi. Pemilihan sampel kemudian dilakukan dengan memasukkan hasil kuesioner responden ke aplikasi SPSS untuk melakukan pemilihan secara acak, sehingga responden yang terpilih diperoleh secara acak agar proses pengambilan sampel tetap objektif dan sesuai prinsip randomisasi.

3.2.3 Kriteria Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan kriteria tertentu untuk menentukan sampel dalam penelitian. Adapun kriteria inklusi yang digunakan pada penelitian sebagai berikut:

- a. Siswa aktif dan terdaftar di SMPN 1 Rambipuji Jember.
- b. Bersedia menjadi responden penelitian.
- c. Berumur dalam rentang 12-15 tahun.

Sedangkan kriteria eksklusi yang akan digunakan sebagai berikut:

- a. Siswa yang tidak aktif dan terdaftar di SMPN 1 Rambipuji Jember ketika proses pengambilan data.
- b. Siswa yang berhalangan hadir ketika proses pengambilan data.
- c. Siswa yang tidak membawa *handphone* Ketika proses pengambilan data
- d. Siswa yang mengundurkan diri menjadi responden.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

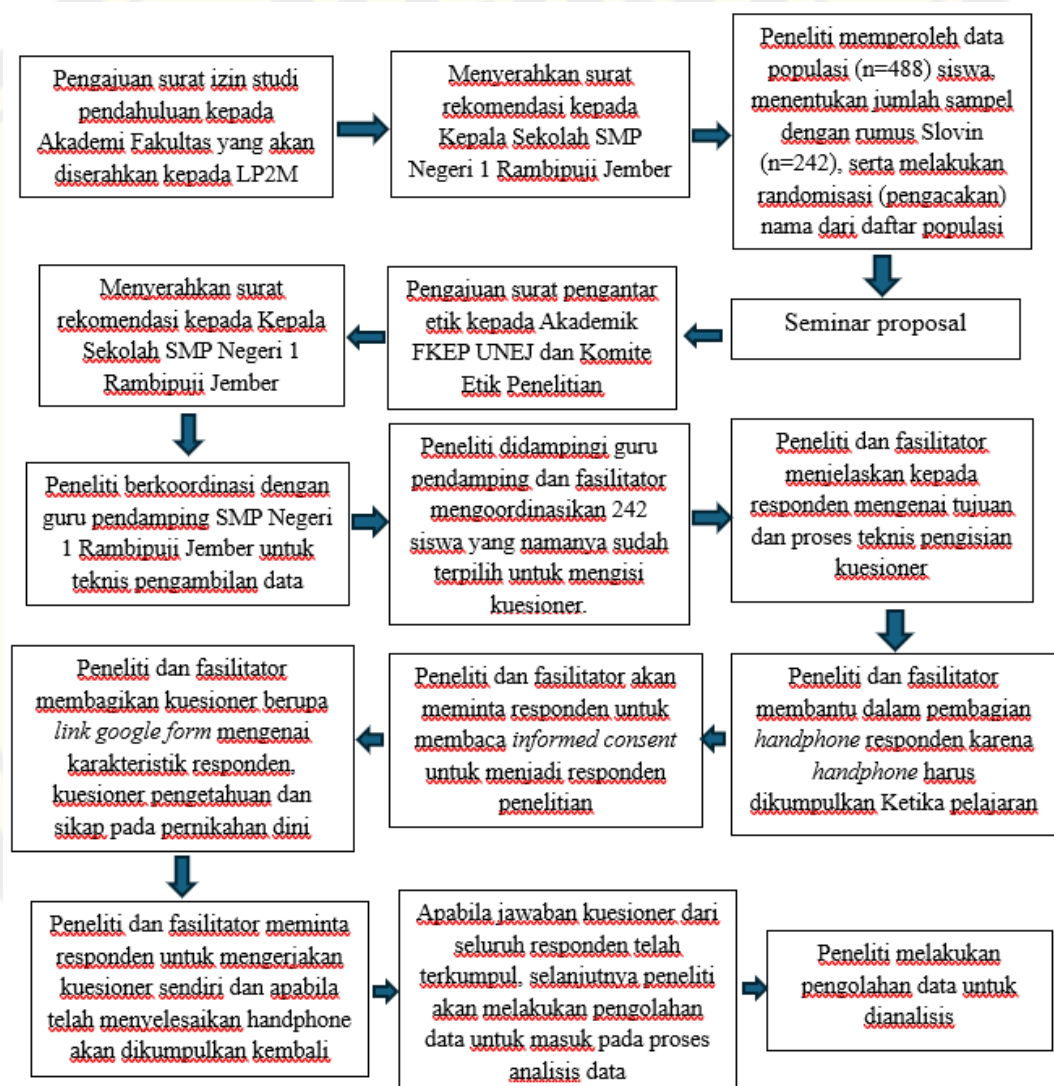
Tabel 3.1 Variabel dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
Pengetahuan Remaja pada pernikahan dini.	Segala informasi atau pemahaman yang dimiliki remaja awal mengenai pernikahan dini.	1. Definisi dan perkembangan remaja 2. Definisi pernikahan dini 3. Faktor penyebab pernikahan dini 4. Dampak tingkat pengetahuan terhadap pernikahan dini 5. Pengaruh media dan informasi 6. Karakteristik remaja 7. Pengaruh adat dan budaya terhadap pernikahan dini 8. Dampak sosial dari pernikahan dini 9. Risiko kesehatan reproduksi 10. Usia ideal menikah	Kuesioner pengetahuan pada pernikahan dini skala Guttman sebanyak 20 item dengan skor Benar = 1 Salah = 0	Ordinal	Jumlah soal benar akan dibagi total soal dan dikali 100% Kategori: Baik (76-100%) Cukup (56-75%) Kurang ($\leq 55\%$)
Sikap Remaja pada pernikahan dini	Kecenderungan penilaian atau respons remaja awal terhadap pernikahan dini.	1. Pemahaman terhadap nilai dan norma masyarakat 2. Pandangan terhadap dorongan menikah di bawah umur 3. Persepsi terhadap dampak negative pernikahan dini 4. Kesadaran pentingnya Pendidikan kesehatan dan aturan hukum	Kuesioner sikap pada pernikahan dini skala Likert sebanyak 10 pertanyaan, dengan skor: Sangat setuju = 4 Setuju = 3 Tidak setuju = 2 Sangat tidak setuju = 1	Ordinal	Jumlah soal benar akan ditotal dan dikategorikan menggunakan <i>cut off point</i> 25 Kategori: Sikap baik (Skor ≥ 25) Sikap kurang (Skor < 25)

3.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Rambipuji, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember. Waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober 2025 dengan penyusunan proposal penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2026, kemudian dilanjutkan dengan analisis data, penyusunan laporan akhir penelitian, dan publikasi hasil penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian



Gambar 3.1 Prosedur Penelitian

3.6 Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Pengumpulan melalui kuesioner melalui pengisian jawaban yang dilakukan oleh responden secara tertulis (Nursalam, 2017). Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui data sekolah yang tersedia pada website Kementerian Pendidikan Republik Indonesia pada mesin pencarian *google*.

3.7 Alat / Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel penelitian menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dikemas dalam *google form* untuk menimalisir waktu dalam pengumpulan data yang meliputi:

a. Karakteristik Responden

Kuesioner karakteristik responden meliputi data demografi berupa usia, jenis kelamin, kelas, status tempat tinggal, pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, pernah mendapat informasi terkait pernikahan dini, sumber informasi pernikahan dini, riwayat pernikahan dini di lingkungan pertemanan dan keluarga, serta apakah responden pernah berpikir, mendapatkan ajakan, atau suruhan untuk menikah dini. Karakteristik tersebut dicantumkan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang responden sehingga pembaca dapat memahami konteks responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu, karakteristik tersebut digunakan sebagai data pendukung dalam mendeskripsikan hasil penelitian mengenai pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap pernikahan dini.

b. Pengetahuan Remaja

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan yang diadaptasi dari Sianturi (2021), terdiri atas 20 butir pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Skor setiap responden diperoleh dengan menjumlahkan seluruh jawaban benar dari 20 butir pertanyaan, sehingga diperoleh skor minimum 0 dan skor maksimum 20. Selanjutnya, skor total dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus $(\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimum}) \times 100\%$. Berdasarkan hasil konversi tersebut, tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi pengetahuan baik

apabila memperoleh nilai 76–100%, pengetahuan cukup apabila memperoleh nilai 56–75%, dan pengetahuan kurang apabila memperoleh nilai $\leq 55\%$. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya, dengan seluruh butir pertanyaan dinyatakan valid ($r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} = 0,361$) dan memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,910 sehingga dinyatakan reliabel.

Selain berdasarkan skor total, pengetahuan responden juga dianalisis berdasarkan masing-masing indikator. Skor setiap indikator diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh butir pertanyaan yang termasuk dalam indikator tersebut, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase dengan rumus ($\text{skor yang diperoleh} / \text{skor maksimum indikator} \times 100\%$). Nilai persentase tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata (mean) sehingga hasil setiap indikator dapat dibandingkan meskipun jumlah butir pertanyaannya berbeda.

c. Sikap Remaja

Instrumen yang digunakan untuk menilai sikap remaja pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Palit (2017), terdiri atas 10 butir pertanyaan dengan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju", dan "sangat tidak setuju". Pada pernyataan favorable, jawaban "sangat setuju" diberi skor 4, "setuju" skor 3, "tidak setuju" skor 2, dan "sangat tidak setuju" skor 1. Sedangkan pada pernyataan unfavorable dilakukan pembalikan skor (reverse scoring), yaitu "sangat setuju" diberi skor 1, "setuju" skor 2, "tidak setuju" skor 3, dan "sangat tidak setuju" skor 4. Skor setiap responden diperoleh dengan menjumlahkan skor dari seluruh butir pertanyaan sehingga diperoleh skor minimum 10 dan skor maksimum 40. Selanjutnya, hasil pengukuran dikategorikan menggunakan metode natural cut off point sesuai Palit (2017), yaitu sikap baik apabila memperoleh skor > 25 dan sikap kurang apabila memperoleh skor ≤ 25 . Kuesioner ini telah diuji oleh peneliti sebelumnya dan dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach's alpha (α) sebesar 0,933.

Selain berdasarkan skor total, sikap responden juga dianalisis berdasarkan masing-masing indikator. Skor pada setiap indikator diperoleh dengan menjumlahkan skor seluruh butir pertanyaan yang termasuk dalam indikator

tersebut, kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus (skor yang diperoleh/skor maksimum indikator) $\times 100\%$. Selanjutnya nilai minimum, maksimum, dan rata-rata (mean) setiap indikator dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan sikap responden pada setiap indikator.

3.8 Metode Analisa Data

3.8.1 Editing

Editing merupakan proses peneliti melakukan pengecekan kembali pada data yang telah diambil terkait kelengkapan, kesesuaian dan kejelasan pada data. Apabila terdapat data yang belum lengkap dan jelas akan dikembalikan kepada responden untuk melengkapi data tersebut.

3.8.2 Coding

Coding merupakan proses pemberian kode berupa angka pada setiap kategori variabel penelitian untuk memudahkan proses penginputan, pengolahan, dan analisis data menggunakan perangkat lunak statistik. Pada penelitian ini, jenis kelamin dikodekan menjadi laki-laki = 1 dan perempuan = 2. Usia responden dikodekan menjadi usia 12 tahun = 1, 13 tahun = 2, 14 tahun = 3, dan 15 tahun = 4. Pendidikan terakhir ayah dan ibu dikodekan menjadi tidak sekolah = 1, tamat SD/ sederajat = 2, tamat SMP/ sederajat = 3, tamat SMA/ sederajat = 4, serta diploma/ sarjana = 5. Pekerjaan ayah dan ibu dikodekan menjadi PNS = 1, wiraswasta = 2, karyawan swasta = 3, pertanian = 4, dan tidak bekerja = 5. Riwayat memperoleh informasi tentang pernikahan dini dikodekan menjadi pernah = 1 dan tidak pernah = 2, sedangkan sumber informasi dikodekan menjadi sekolah = 1, lingkungan = 2, internet = 3, dan media cetak = 4. Variabel keberadaan teman yang melakukan pernikahan sebelum usia 19 tahun, pengalaman pernah diperintah atau diajak menikah pada beberapa tahun terakhir, serta adanya anggota keluarga yang melakukan pernikahan sebelum usia 19 tahun masing-masing dikodekan menjadi ada/ iya = 1 dan tidak ada = 2.

3.8.3 Processing/Entry Data

Data hasil coding dimasukkan ke dalam tabel yang kemudian dipindahkan dalam IBM SPSS Statistics 25. Hasil jawaban responden dikelompokkan berdasarkan kelompok karakteristik responden dan hasil jawaban kuesioner setiap variabel. Perhitungan skor dilakukan pada setiap jawaban pertanyaan dan dihitung hasil total setiap variabel.

3.8.4 Cleaning

Tahap *cleaning* data dilakukan pengecekan kembali untuk mengetahui salah atau benar data tersebut serta kelengkapannya melalui list dan variasi data tersebut.

3.8.5 Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis univariat, karena jenis penelitian berupa deskriptif sehingga variabel tidak diuji korelasinya.

a. Analisa univariat

Karakteristik responden dianalisis secara univariat. Data numerik, seperti usia, dideskripsikan menggunakan mean, standar deviasi, median, serta nilai minimum dan maksimum. Sementara itu, data kategorik, meliputi jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orang tua, sumber informasi mengenai pernikahan dini, pengalaman menemukan praktik pernikahan dini di lingkungan sekitar, serta tingkat pengetahuan dan sikap siswa, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase (Notoatmodjo, 2012).

3.9 Etika Penelitian

3.9.1 Otonomi (Autonomy)

Responden diberikan kebebasan tanpa paksaan untuk menolak atau ikut berpartisipasi dalam penelitian.

3.9.2 Kerahasiaan (Confidentiality)

Kerahasiaan identitas responden dijaga dengan tidak mencantumkan terkait informasi pribadi dan diganti dengan kode maupun tanda tangan. Informasi terkait responden dijamin kerahasiaannya dengan tidak menyebarkan data tersebut. Selain itu pada dokumentasi responden akan diblur untuk menjaga privasi.

3.9.3 Keadilan (Justice)

Responden yang menolak atau ikut berpartisipasi dalam penelitian diperlakukan adil tanpa melakukan diskriminasi atau menghalangi responden yang tidak bersedia.

3.9.4 Kemanfaatan (Beneficence-nonmaleficence)

Kemanfaatan berfokus pada bebas eksploitasi informasi yang tidak berguna, kemudian bebas penderitaan bagi responden dan bebas risiko dari intervensi yang akan dilakukan kedepannya, serta tidak menimbulkan kerugian material dan non-material.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Rambipuji, Kabupaten Jember, dengan 242 siswa sebagai responden yang memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan orang tua, serta riwayat dan sumber informasi mengenai pernikahan dini.

Tabel 4.1 Distribusi karakteristik demografi responden (n=242)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean $\pm$ SD
1.	Usia			13,88 $\pm$ 0,761
	12	5	2,1	
	13	71	29,3	
	14	114	47,1	
	15	52	21,5	
2.	Jenis kelamin			
	Laki-laki	113	46,7	
	Perempuan	129	53,3	
3.	Pendidikan Ayah			
	Tidak Sekolah	0	0,0	
	SD	28	11,5	
	SMP/SLTP	35	14,5	
	SMA/SLTA	142	58,7	
	Diploma/Sarjana	37	15,3	
4.	Pendidikan Ibu			
	Tidak Sekolah	2	0,8	
	SD	28	11,6	
	SMP/SLTP	48	19,8	
	SMA/SLTA	121	50,0	
	Diploma/Sarjana	44	17,8	
5.	Pekerjaan Ayah			
	Tidak Bekerja	3	1,2	
	PNS/TNI/POLRI	19	7,9	
	Wiraswasta	131	54,1	
	Karyawan Swasta	57	23,6	
	Pertanian (Petani, Peternak, Petani Kebun)	32	13,2	
6.	Pekerjaan Ibu			
	Tidak Bekerja	100	41,3	
	PNS/TNI/POLRI	21	8,7	
	Wiraswasta	90	37,2	
	Karyawan Swasta	25	10,3	
	Pertanian (Petani, Peternak, Petani Kebun)	6	2,5	
Total		242	100,00	

Sumber: Data Primer Penelitian (Juni, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.1, rata-rata usia responden adalah $13,88 \pm 0,761$ tahun. Responden didominasi oleh kelompok usia 14 tahun sebanyak 114 responden (47,1%), dengan distribusi jenis kelamin yang relatif seimbang, yaitu 129 responden (53,3%) perempuan dan 113 responden (46,7%) laki-laki. Karakteristik pendidikan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dan ibu responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SLTA, masing-masing sebanyak 142 responden (58,7%) dan 121 responden (50%). Meskipun demikian, masih terdapat 2 ibu responden (0,8%) yang tidak pernah menempuh pendidikan formal, sedangkan seluruh ayah responden pernah mengenyam pendidikan formal. Berdasarkan pekerjaan, mayoritas ayah bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 131 responden (54,1%), sedangkan ibu sebagian besar tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 100 responden (41,3%). Di sisi lain, hanya 3 ayah responden (1,2%) yang tidak bekerja..

Tabel 4.2 Distribusi karakteristik responden pada pernikahan dini (n=242)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean $\pm$ SD
1.	Pernah Mendapat Informasi Tentang Pernikahan Dini			
	Pernah	196	81	
	Tidak Pernah	46	19	
2.	Sumber Informasi Tentang Pernikahan Dini			
	Sekolah (Pelajaran, Penyuluhan)	73	30,1	
	Lingkungan (Teman, Tetangga, Keluarga)	65	26,9	
	Internet	92	38	
	Media Cetak	12	5	
3.	Teman Yang Menikah Dini			
	Ada	72	29,8	
	Tidak Ada	170	70,2	
4.	Riwayat Keinginan Atau Ajakan Untuk Menikah Dini			
	Ada	6	2,5	
	Tidak Ada	236	97,5	
5.	Riwayat Pernikahan Dini Di Keluarga			
	Ada	33	13,6	
	Tidak Ada	209	86,4	
Total		242	100,0	

Sumber: Data Primer Penelitian (Juni, 2026)

Berdasarkan Tabel 4.2, sebagian besar responden pernah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini, yaitu sebanyak 196 responden (81%). Sumber informasi yang paling banyak diperoleh berasal dari internet (38%), diikuti sekolah melalui pelajaran atau penyuluhan (30,2%), sedangkan media cetak menjadi sumber informasi yang paling sedikit digunakan (5%). Sebagian besar responden tidak memiliki teman yang menikah dini (70,2%), tidak pernah memiliki keinginan atau menerima ajakan untuk menikah dini (97,5%), serta tidak memiliki riwayat pernikahan dini di dalam keluarga (86,4%). Meskipun demikian, masih terdapat 72 responden (29,8%) yang memiliki teman menikah dini, 33 responden (13,6%) yang memiliki riwayat pernikahan dini di keluarga, dan 6 responden (2,5%) yang pernah memiliki keinginan atau menerima ajakan untuk menikah dini.

4.1.2 Gambaran Pengetahuan Remaja Awal Pada Pernikahan Dini

Pengukuran variabel pengetahuan remaja awal pada pernikahan dini dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan. Berikut hasil distribusi frekuensi pengetahuan remaja awal pada pernikahan dini yaitu:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja awal pada pernikahan dini (n=242)

Variabel	Jenis Kelamin		Frekuensi	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
Pengetahuan Remaja Awal				
Baik	92	123	215	88,8
Cukup	20	4	24	9,9
Kurang	1	2	3	1,2
Total	113	129	242	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian (Juni, 2026)

Tabel 4.3 menunjukkan mayoritas siswa memiliki pengetahuan pada pernikahan dini memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 215 siswa (88,8%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 siswa (9,9%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 siswa (1,2%).

Tabel 4.4 Distribusi deskriptif pengetahuan remaja awal berdasarkan indikator (n=242)

No	Indikator	Jumlah Item	Minimum	Maksimum	Mean
1.	Definisi dan perkembangan remaja	7	3,00	7,00	6,27
2.	Definisi pernikahan dini	1	0,00	1,00	0,83
3.	Faktor penyebab pernikahan dini	2	0,00	2,00	1,89
4.	Dampak tingkat pengetahuan terhadap pernikahan dini	2	0,00	2,00	1,81
5.	Pengaruh media dan informasi	2	0,00	2,00	1,70
6.	Karakteristik remaja dalam konteks pernikahan dini	1	0,00	1,00	0,94
7.	Pengaruh adat dan budaya terhadap pernikahan dini	1	0,00	1,00	0,51
8.	Dampak sosial dari pernikahan dini	1	0,00	1,00	0,90
9.	Risiko kesehatan reproduksi	2	0,00	2,00	1,88
10.	Usia ideal pernikahan	1	0,00	1,00	0,95

Sumber: Data Primer Penelitian (Juni, 2026)

Tabel 4.4 menunjukkan rerata skor pengetahuan responden pada setiap indikator berdasarkan jumlah item yang diukur. Indikator definisi dan perkembangan remaja yang terdiri dari tujuh item memiliki rerata skor sebesar 6,27 dari skor maksimum 7. Sementara itu, indikator pengaruh adat dan budaya terhadap pernikahan dini yang terdiri dari satu item memiliki rerata skor sebesar 0,51 dari skor maksimum 1.

4.1.3 Gambaran Sikap Remaja Awal Pada Pernikahan Dini

Pengukuran variabel sikap remaja awal pada pernikahan dini dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan. Berikut hasil distribusi frekuensi pengetahuan remaja awal pada pernikahan dini yaitu:

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi sikap remaja awal pada pernikahan dini (n=242)

Variabel	Jenis Kelamin		Frekuensi	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
Sikap Remaja Awal				
Baik	112	129	241	99,6
Kurang	1	0	1	0,4
Total	113	129	242	100,0

Sumber: Data Primer Penelitian (Juni, 2026)

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan seluruh responden memiliki sikap baik terhadap pencegahan pernikahan dini yaitu sebanyak 241 siswa (99,6%), sedangkan responden dengan sikap kurang baik hanya sebanyak 1 siswa (0,4%).

Tabel 4.6 Distribusi deskriptif sikap remaja awal berdasarkan indikator (n=242)

No	Indikator	Jumlah Item	Minimum	Maksimum	Mean per Item
1.	Pemahaman terhadap nilai dan norma masyarakat	3	6,00	12,00	10,12
2.	Pandangan terhadap dorongan menikah di bawah umur	1	1,00	4,00	3,4
3.	Persepsi terhadap dampak negatif pernikahan dini	4	8,00	16,00	13,57
4.	Kesadaran pentingnya pendidikan kesehatan dan aturan hukum	2	3,00	8,00	7,14

Sumber: Data Primer Penelitian (Juni, 2026)

Tabel 4.6 menunjukkan rerata skor sikap responden pada setiap indikator berdasarkan jumlah item yang diukur. Indikator pemahaman terhadap nilai dan norma masyarakat yang terdiri atas tiga item memiliki rerata skor sebesar 10,12 dari skor maksimum 12. Indikator pandangan terhadap dorongan menikah di bawah umur memperoleh rerata skor sebesar 3,40 dari skor maksimum 4, indikator persepsi terhadap dampak negatif pernikahan dini sebesar 13,57 dari skor maksimum 16, sedangkan indikator kesadaran mengenai pentingnya pendidikan kesehatan dan aturan hukum memperoleh rerata skor sebesar 7,14 dari skor maksimum 8.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 13,88 $\pm$ 0,761 tahun, dengan mayoritas responden berusia 14 tahun. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden secara umum berada pada fase transisi dari remaja awal menuju remaja pertengahan. Pada tahap perkembangan ini, remaja mengalami perkembangan kemampuan berpikir, perubahan emosional, serta peningkatan

interaksi sosial dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Perkembangan tersebut memungkinkan remaja menerima, mengolah, dan mengevaluasi berbagai informasi sehingga secara bertahap membentuk pengetahuan, nilai, dan sikap terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk pernikahan dini. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa mayoritas responden berada pada tahap perkembangan remaja awal, khususnya usia 14 tahun, yang telah memiliki kemampuan yang semakin berkembang dalam menerima dan memahami informasi. Sejalan dengan karakteristik tersebut, mayoritas responden dalam penelitian ini juga memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pernikahan dini. Namun demikian, penelitian ini tidak menganalisis hubungan antara usia dengan pengetahuan maupun sikap responden, sehingga temuan tersebut hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai karakteristik responden dan hasil pengukuran yang diperoleh. Menurut Erikson dalam Nadiah dkk. (2021), remaja usia 12–19 tahun berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase ketika individu membentuk identitas diri melalui eksplorasi nilai, keyakinan, dan peran sosial. Pada tahap ini remaja cenderung lebih terbuka terhadap berbagai informasi maupun pengaruh lingkungan sehingga proses pembentukan pengetahuan dan sikap mengenai pernikahan dini masih berlangsung serta memerlukan arahan yang tepat. Oleh karena itu, pemberian edukasi pada fase ini diharapkan dapat membantu remaja mengembangkan pemahaman yang lebih baik serta membentuk sikap yang mendukung upaya pencegahan pernikahan dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnaningsih dan Pujibinarti (2022) yang menunjukkan bahwa remaja usia SMP merupakan kelompok yang tepat untuk memperoleh edukasi mengenai pernikahan dini karena berada pada fase perkembangan yang penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap. Selain karakteristik usia, konteks lokasi penelitian juga perlu diperhatikan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rambipuji yang masih ditemukan praktik pernikahan dini sehingga fenomena tersebut menjadi bagian dari lingkungan sosial yang berpotensi diamati oleh remaja. Selain itu, sebanyak 72 responden (29,8%) melaporkan memiliki teman yang menikah pada usia dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak hanya memperoleh informasi mengenai

pernikahan dini melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, edukasi mengenai pernikahan dini pada remaja awal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak kesehatan reproduksi, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menyikapi pengaruh norma, budaya, dan lingkungan sosial yang dapat mendorong terjadinya pernikahan dini.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan berjumlah 129 orang (53,3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 113 orang (46,7%). Perbedaan proporsi tersebut relatif kecil sehingga karakteristik responden cukup merepresentasikan kelompok remaja laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan tabulasi silang, sebagian besar responden pada kedua kelompok memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini, sedangkan hampir seluruh responden juga menunjukkan sikap yang mendukung upaya pencegahan pernikahan dini. Meskipun secara deskriptif jumlah responden perempuan dengan pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan laki-laki, kondisi tersebut sejalan dengan jumlah sampel perempuan yang memang lebih besar. Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup lebih banyak ditemukan pada kelompok laki-laki. Secara deskriptif, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa remaja laki-laki maupun perempuan di lokasi penelitian memiliki pengetahuan dan sikap yang relatif serupa terhadap pernikahan dini.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Sholahuddin dkk. (2022) yang menunjukkan adanya perbedaan persepsi yang signifikan mengenai pernikahan dini berdasarkan jenis kelamin ($p = 0,043$), di mana responden laki-laki lebih banyak memiliki persepsi yang baik dibandingkan perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dapat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap pernikahan dini, yang kemungkinan dipengaruhi oleh norma sosial, peran gender, serta konsekuensi biologis dan sosial yang lebih besar pada perempuan. Sholahuddin dkk. (2022) menjelaskan bahwa pada beberapa kondisi orang tua

cenderung segera menikahkan anak perempuan untuk menghindari stigma sosial dan menjaga kehormatan keluarga sehingga norma sosial dan budaya dapat membentuk persepsi remaja secara berbeda menurut jenis kelamin. Sebaliknya, kesamaan gambaran pengetahuan dan sikap pada penelitian ini dapat dipahami melalui pengalaman sosial serta akses informasi yang relatif serupa antara remaja laki-laki dan perempuan. Baik remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama melaporkan memiliki teman maupun anggota keluarga yang menikah dini, sedangkan hanya sebagian kecil responden pada kedua kelompok yang pernah memiliki keinginan atau menerima ajakan untuk menikah dini. Kesamaan pengalaman tersebut juga didukung oleh luasnya paparan informasi mengenai pernikahan dini, terutama melalui internet dan sekolah. Selain itu, pihak sekolah secara rutin menyelenggarakan penyuluhan mengenai pernikahan dini setiap tahun. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa remaja laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang relatif sama untuk memperoleh informasi mengenai pernikahan dini sehingga pengetahuan dan sikap yang terbentuk pada kedua kelompok juga cenderung serupa. Oleh karena itu, edukasi mengenai pernikahan dini perlu terus diberikan kepada seluruh remaja tanpa membedakan jenis kelamin agar mereka memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab pada masa mendatang.

c. Pendidikan Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SLTA (58,7%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan ayah yang memiliki latar belakang pendidikan menengah. Meskipun demikian, masih terdapat ayah responden yang hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SD (11,6%), sehingga karakteristik pendidikan ayah pada penelitian ini masih cukup beragam. Menurut Suryani & Kudus (2022), pendidikan orang tua berperan dalam pembentukan nilai, norma, dan pola pikir anak melalui pola pengasuhan serta komunikasi di dalam keluarga. Selain itu, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh,

memahami, dan menyampaikan informasi kepada anak, termasuk mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi pernikahan dini. Pada penelitian ini, mayoritas ayah responden memiliki tingkat pendidikan menengah, meskipun masih dijumpai ayah dengan tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa latar belakang pendidikan ayah pada responden cukup beragam, dengan dominasi pendidikan menengah sebagai karakteristik utama.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Delyka dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini ($p = 0,001$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula pengetahuan anak mengenai pernikahan dini karena pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi. Selain itu, orang tua merupakan pihak yang berperan penting dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga, termasuk keputusan yang berkaitan dengan masa depan anak. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, semakin besar peluang keluarga dalam mengambil keputusan yang tepat sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya pernikahan dini.

Pada penelitian ini, mayoritas responden juga memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pernikahan dini. Selain itu, sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai pernikahan dini melalui internet dan sekolah. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan pengetahuan remaja pada penelitian ini kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, tetapi juga oleh paparan informasi dari lingkungan pendidikan dan media digital. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan pengetahuan maupun sikap responden, karakteristik pendidikan ayah tetap penting dideskripsikan karena memberikan gambaran mengenai latar belakang keluarga yang berpotensi mendukung proses penyampaian informasi kepada remaja. Oleh karena itu, edukasi mengenai pernikahan dini perlu tetap melibatkan orang tua, sekolah, dan tenaga kesehatan agar informasi yang

diterima remaja dapat saling melengkapi sehingga mendukung upaya pencegahan pernikahan dini.

d. Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa separuh ibu responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SLTA (50%). Meskipun demikian, masih terdapat ibu yang berpendidikan SD (11,6%) dan terdapat 2 responden (0,8%) yang melaporkan ibunya tidak pernah menempuh pendidikan formal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan ibu pada penelitian ini cukup beragam dengan dominasi pendidikan menengah. Menurut Suryani & Kudus (2022), pendidikan orang tua berperan dalam pembentukan nilai, norma, dan pola pikir anak melalui proses pengasuhan serta komunikasi di dalam keluarga. Selain itu, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh, memahami, dan menyampaikan informasi kepada anak, termasuk mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi pernikahan dini. Pada penelitian ini, karakteristik pendidikan ibu yang didominasi oleh jenjang SMA/SLTA memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah, meskipun masih terdapat variasi tingkat pendidikan pada responden lainnya.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Delyka dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pengetahuan remaja putri mengenai pernikahan dini ($p = 0,001$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pula pengetahuan anak mengenai pernikahan dini karena pendidikan memengaruhi kemampuan orang tua dalam menerima dan memahami informasi. Sebaliknya, rendahnya tingkat pendidikan orang tua berkaitan dengan rendahnya pemahaman mengenai dampak pernikahan dini sehingga orang tua berpotensi kurang menyadari risiko yang ditimbulkan ketika menikahkan anak pada usia dini. Delyka dkk. (2023) juga mengutip Ayuwardany dan Kautsar yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin rendah probabilitas terjadinya pernikahan dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

pendidikan orang tua berperan penting dalam membentuk pemahaman keluarga mengenai pentingnya menunda usia pernikahan.

Pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pernikahan dini. Selain itu, sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai pernikahan dini melalui internet dan sekolah. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan pengetahuan remaja kemungkinan diperoleh dari berbagai sumber, termasuk lingkungan keluarga yang didukung oleh tingkat pendidikan orang tua serta lingkungan pendidikan dan media digital. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan maupun sikap responden, karakteristik pendidikan ibu tetap penting dideskripsikan karena memberikan gambaran mengenai latar belakang keluarga yang berpotensi mendukung proses penyampaian informasi dan pendampingan kepada remaja. Oleh karena itu, edukasi mengenai pernikahan dini perlu melibatkan ibu bersama anggota keluarga lainnya, sekolah, dan tenaga kesehatan agar informasi yang diterima remaja dapat saling melengkapi dalam mendukung upaya pencegahan pernikahan dini.

e. Pekerjaan Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ayah responden bekerja sebagai wiraswasta (54,1%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden memiliki pekerjaan sebagai sumber mata pencaharian keluarga, dengan dominasi pada sektor informal. Sebaliknya, hanya 3 responden (1,2%) yang memiliki ayah tidak bekerja. Proporsi yang sangat kecil tersebut menunjukkan bahwa kondisi ayah yang tidak bekerja bukan merupakan karakteristik yang dominan pada responden dalam penelitian ini. Menurut Tampubolon (2021), pekerjaan orang tua tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi kesempatan orang tua dalam memperoleh informasi serta melakukan komunikasi dengan anak mengenai berbagai permasalahan remaja, termasuk pernikahan dini. Selain itu, pekerjaan orang tua mencerminkan kondisi sosial ekonomi keluarga yang menjadi salah satu lingkungan tempat remaja tumbuh dan berkembang. Pada penelitian ini, dominasi pekerjaan ayah sebagai wiraswasta memberikan gambaran bahwa sebagian besar

responden berasal dari keluarga yang memiliki sumber mata pencaharian, meskipun jenis pekerjaan ayah masih beragam.

Temuan penelitian ini didukung oleh Delyka dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini ($p = 0,003$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua memiliki hubungan positif dengan pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini. Semakin stabil pekerjaan orang tua, semakin baik pula pengetahuan anak mengenai pernikahan dini. Sebaliknya, pekerjaan yang kurang stabil berkaitan dengan pengetahuan remaja yang lebih rendah mengenai pernikahan dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kestabilan pekerjaan orang tua berpotensi mendukung kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan, memperoleh informasi, serta memberikan pendampingan kepada anak terkait kesehatan reproduksi dan pernikahan dini.

Pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pernikahan dini. Selain itu, sebagian besar responden juga memperoleh informasi mengenai pernikahan dini melalui internet dan sekolah. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan pengetahuan remaja pada penelitian ini kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pekerjaan ayah, tetapi juga oleh berbagai sumber informasi yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan media digital. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis hubungan antara pekerjaan ayah dengan pengetahuan maupun sikap responden, karakteristik pekerjaan ayah tetap penting dideskripsikan karena memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga yang berpotensi mendukung akses informasi dan proses pendampingan remaja. Oleh karena itu, edukasi mengenai pernikahan dini perlu melibatkan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan agar seluruh remaja memperoleh kesempatan yang sama dalam mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini.

f. Pekerjaan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden tidak bekerja atau berperan sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 100 responden

(41,3%), diikuti ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 90 responden (37,2%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu responden memiliki peran utama dalam mengelola rumah tangga, meskipun sebagian lainnya tetap berkontribusi melalui berbagai jenis pekerjaan. Selain itu, hanya sebagian kecil ibu yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI (8,7%), karyawan swasta (10,3%), dan sektor pertanian (2,5%). Menurut Tampubolon (2021), pekerjaan orang tua tidak hanya berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi kesempatan orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan memberikan pendampingan kepada anak mengenai berbagai permasalahan remaja, termasuk pernikahan dini. Pada penelitian ini, dominasi ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga memberikan gambaran bahwa sebagian besar responden tinggal bersama ibu yang memiliki kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari.

Temuan penelitian ini didukung oleh Delyka dkk. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan orang tua dengan pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini ($p = 0,003$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin stabil pekerjaan orang tua, semakin baik pula pengetahuan anak mengenai pernikahan dini. Sebaliknya, pekerjaan yang kurang stabil berkaitan dengan pengetahuan remaja yang lebih rendah mengenai pernikahan dini. Selain itu, penelitian Salaka dkk. (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan risiko pernikahan dini ($p < 0,05$), di mana remaja yang memperoleh pengawasan orang tua yang baik cenderung lebih sedikit mengalami pernikahan dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendampingan dan pengawasan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Pada penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pernikahan dini. Selain itu, sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai pernikahan dini melalui internet dan sekolah. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pembentukan pengetahuan dan sikap remaja kemungkinan diperoleh dari berbagai sumber, termasuk keluarga, sekolah, dan media digital. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis hubungan

antara pekerjaan ibu dengan pengetahuan maupun sikap responden, karakteristik pekerjaan ibu tetap penting dideskripsikan karena memberikan gambaran mengenai kondisi keluarga yang berpotensi mendukung proses komunikasi, pendampingan, dan pengawasan terhadap remaja. Oleh karena itu, edukasi mengenai pernikahan dini perlu melibatkan ibu bersama anggota keluarga lainnya, sekolah, dan tenaga kesehatan agar remaja memperoleh informasi yang memadai serta pendampingan yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

g. Pernah Mendapat Informasi Tentang Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini, yaitu sebanyak 196 responden (81,0%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa isu pernikahan dini telah dikenal oleh sebagian besar remaja awal di lokasi penelitian sebelum penelitian dilakukan. Secara deskriptif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan (88,8%) dan sikap yang baik (99,6%) mengenai pernikahan dini. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis hubungan antarvariabel, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kesempatan untuk mengenal isu pernikahan dini melalui berbagai sumber informasi. Namun demikian, masih terdapat 46 responden (19,0%) yang menyatakan belum pernah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai pernikahan dini pada remaja awal di lokasi penelitian belum sepenuhnya menjangkau seluruh responden. Menurut Widyastuti dan Vidiadari (2021), informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, media massa, internet, maupun media sosial. Informasi yang berasal dari sumber yang benar dan terpercaya membantu remaja memahami pengertian, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan pernikahan dini. Sejalan dengan itu, Haromaini dkk. (2023) menjelaskan bahwa paparan informasi mengenai pernikahan dini berperan dalam pembentukan pengetahuan remaja, sedangkan Gustina (2024) menyatakan bahwa informasi yang benar dan mudah dipahami dapat membantu membentuk sikap yang lebih positif terhadap pencegahan pernikahan dini. Oleh karena itu, riwayat memperoleh informasi dideskripsikan

sebagai salah satu karakteristik responden karena memberikan gambaran mengenai pengalaman awal remaja dalam mengenal isu pernikahan dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Alma dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (79,4%) pernah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini, sedangkan 20,6% responden menyatakan belum pernah memperoleh informasi. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki akses terhadap informasi mengenai pernikahan dini sebelum penelitian dilakukan. Namun, kedua penelitian juga sama-sama menemukan bahwa masih terdapat sebagian remaja yang belum pernah memperoleh informasi sehingga penyampaian informasi mengenai pernikahan dini belum sepenuhnya menjangkau seluruh remaja. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Fitria dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan mengenai pernikahan dini mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja secara signifikan. Setelah penyuluhan menggunakan media leaflet, proporsi responden dengan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 97,2%, sedangkan melalui media video mencapai 91,5%. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui media yang menarik, jelas, dan mudah dipahami dapat membantu remaja memahami dampak pernikahan dini serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebagian besar remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji telah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini, namun masih terdapat responden yang menyatakan belum pernah memperoleh informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa akses informasi mengenai pernikahan dini di wilayah penelitian sudah cukup baik, tetapi belum sepenuhnya merata. Mengingat berdasarkan hasil studi pendahuluan masih ditemukan kasus pernikahan dini di Kecamatan Rambipuji, edukasi mengenai pernikahan dini perlu terus diperkuat melalui sekolah, tenaga kesehatan, keluarga, serta media informasi yang terpercaya agar seluruh remaja memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh informasi yang benar dan mudah dipahami mengenai pernikahan dini.

h. Sumber Informasi Tentang Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi mengenai pernikahan dini yang paling banyak diperoleh responden berasal dari internet, yaitu sebanyak 92 responden (38,0%). Selanjutnya, sumber informasi berasal dari sekolah sebanyak 73 responden (30,1%) dan lingkungan sebanyak 65 responden (26,9%), sedangkan media cetak merupakan sumber informasi yang paling sedikit digunakan, yaitu sebanyak 12 responden (5,0%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja awal di lokasi penelitian memperoleh informasi mengenai pernikahan dini dari berbagai sumber, baik media digital, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan sosial. Menurut Widyastuti dan Vidiadari (2021), informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, media massa, internet, maupun media sosial. Pemanfaatan sumber informasi yang tepat berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pernikahan dini. Pada penelitian ini, dominasi internet sebagai sumber informasi menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu sarana utama bagi remaja dalam memperoleh informasi mengenai pernikahan dini, sementara sekolah dan lingkungan tetap berperan sebagai sumber informasi yang mendukung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Alma (2020) yang menunjukkan bahwa remaja memperoleh informasi mengenai pernikahan dini terutama melalui media sosial (78,5%), televisi (70,1%), dan internet (67,3%). Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa media digital dan media massa merupakan sumber informasi yang banyak dimanfaatkan remaja dalam memperoleh informasi mengenai pernikahan dini. Pada penelitian ini, internet menjadi sumber informasi yang paling banyak digunakan, sedangkan sekolah menempati urutan kedua. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, SMP Negeri 1 Rambipuji secara rutin menyelenggarakan penyuluhan mengenai pernikahan dini setiap tahun bekerja sama dengan tenaga kesehatan. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Fitria dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai pernikahan dini mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan, di mana proporsi remaja dengan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 97,2% setelah

diberikan penyuluhan menggunakan media leaflet dan 91,5% melalui media video. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan dipengaruhi oleh minimnya informasi mengenai pernikahan dini, sedangkan penyampaian informasi yang menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik remaja mampu meningkatkan pemahaman mereka mengenai pernikahan dini.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden pernah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini (81%), disertai mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik (88,8%) dan sikap baik (99,6%). Meskipun penelitian ini tidak menganalisis hubungan antara sumber informasi dengan tingkat pengetahuan maupun sikap responden, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa paparan informasi yang diperoleh melalui internet, sekolah, dan lingkungan kemungkinan berkontribusi terhadap terbentuknya pengetahuan dan sikap yang baik mengenai pernikahan dini. Kondisi ini juga didukung oleh lokasi penelitian di Kecamatan Rambipuji yang berdasarkan studi pendahuluan masih ditemukan kasus pernikahan dini sehingga remaja berpotensi memperoleh informasi maupun pengalaman tidak langsung dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, edukasi mengenai pernikahan dini perlu terus mengoptimalkan media digital, sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi utama agar remaja memperoleh informasi yang benar, akurat, dan mudah dipahami sehingga dapat mendukung upaya pencegahan pernikahan dini.

i. Teman yang Menikah Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki teman yang menikah dini, yaitu sebanyak 170 responden (70,2%). Namun, masih terdapat 72 responden (29,8%) yang memiliki teman yang menikah dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih dijumpai dalam lingkungan sosial sebagian remaja awal di lokasi penelitian. Menurut Tampubolon (2021), lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses berpikir remaja karena individu cenderung mengenal nilai, norma, dan perilaku yang berkembang di sekitarnya. Selain itu, Laeli (2021) menjelaskan bahwa pada beberapa daerah di Indonesia, pernikahan dini masih menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sehingga dipandang sebagai sesuatu yang

lazim dalam masyarakat. Samsi (2020) juga menyatakan bahwa pada sebagian keluarga masih berkembang anggapan bahwa terlambat menikah merupakan suatu aib sehingga dapat mendorong terjadinya pernikahan dini. Pada penelitian ini, keberadaan responden yang memiliki teman menikah dini memberikan gambaran bahwa sebagian remaja masih memiliki kedekatan dengan fenomena pernikahan dini melalui lingkungan pertemanannya.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Salaka dkk. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pergaulan dengan kejadian pernikahan dini ($p < 0,05$). Penelitian tersebut menemukan bahwa dari 54 remaja yang memiliki pergaulan baik, sebanyak 45 remaja tidak melakukan pernikahan dini. Sebaliknya, dari 31 remaja dengan pergaulan kurang baik, sebanyak 20 remaja melakukan pernikahan dini. Salaka dkk. (2024) menjelaskan bahwa pergaulan memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Pergaulan yang positif dapat mendorong terbentuknya perilaku yang sehat, sedangkan pergaulan yang negatif berpotensi meningkatkan perilaku berisiko, termasuk pernikahan dini.

Pada penelitian ini, hampir sepertiga responden memiliki teman yang menikah dini, sehingga menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini masih menjadi bagian dari lingkungan sosial remaja di Kecamatan Rambipuji. Temuan ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa wilayah penelitian masih memiliki kasus pernikahan dini. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis hubungan antara pengalaman memiliki teman yang menikah dini dengan tingkat pengetahuan maupun sikap responden, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian remaja tidak hanya mengenal pernikahan dini melalui informasi yang diperoleh dari internet, sekolah, atau media lainnya, tetapi juga melalui pengalaman sosial di lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan perlu menjadi salah satu perhatian dalam upaya pencegahan pernikahan dini melalui penguatan edukasi serta pembentukan pergaulan yang positif di kalangan remaja.

j. Riwayat Keinginan atau Ajakan untuk Menikah Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat keinginan atau ajakan untuk menikah dini, yaitu sebanyak 236

responden (97,5%). Namun demikian, masih terdapat 6 responden (2,5%) yang melaporkan pernah memiliki riwayat keinginan atau ajakan untuk menikah dini. Meskipun jumlah tersebut relatif kecil, temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman terkait keinginan atau ajakan untuk menikah dini masih ditemukan pada sebagian kecil remaja awal di lokasi penelitian. Pada pembahasan sebelumnya diketahui bahwa terdapat 72 responden yang memiliki teman yang menikah dini. Sementara itu, hanya 6 responden yang melaporkan memiliki riwayat keinginan atau ajakan untuk menikah dini. Secara deskriptif, hasil tersebut menunjukkan bahwa paparan terhadap fenomena pernikahan dini di lingkungan sosial tidak selalu disertai dengan munculnya keinginan pribadi atau pengalaman mendapatkan ajakan untuk menikah dini. Namun, keberadaan responden yang pernah mengalami hal tersebut tetap memberikan gambaran bahwa fenomena pernikahan dini telah menyentuh pengalaman langsung sebagian kecil remaja awal.

Menurut Laeli (2021), pada beberapa daerah di Indonesia pernikahan dini masih menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sehingga dapat dipandang sebagai sesuatu yang lazim dalam masyarakat. Samsi (2020) juga menjelaskan bahwa pada sebagian keluarga masih berkembang anggapan bahwa terlambat menikah merupakan suatu aib. Selain itu, Tampubolon (2021) menyatakan bahwa lingkungan memiliki peran dalam membentuk proses berpikir remaja, sedangkan Kurniawan dkk. (2025) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam upaya pencegahan pernikahan dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya, keluarga, lingkungan sosial, dan teman sebaya merupakan faktor yang dapat membentuk cara pandang remaja terhadap pernikahan dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Laska dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak memiliki keinginan untuk melakukan pernikahan dini. Penelitian tersebut menemukan bahwa dari 273 responden, sebanyak 19 responden (6,9%) memiliki kriteria ingin menikah dini, sedangkan 254 responden (93,0%) memiliki kriteria tidak ingin menikah dini. Meskipun indikator yang digunakan berbeda, yaitu penelitian Laska dkk. mengukur keinginan remaja untuk melakukan pernikahan dini, sedangkan penelitian ini

menggambarkan riwayat keinginan atau ajakan untuk menikah dini, kedua penelitian menunjukkan pola yang serupa bahwa keinginan terhadap pernikahan dini hanya ditemukan pada sebagian kecil remaja. Selain itu, penelitian Laska dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan keinginan remaja melakukan pernikahan dini di SMAN 18 Kota Batam ($p=0,715$). Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa keinginan untuk melakukan pernikahan dini tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang berasal dari lingkungan sosial, budaya, keluarga, maupun pengalaman individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat responden yang memiliki paparan terhadap fenomena pernikahan dini melalui lingkungan pertemanan, sebagian besar responden tetap tidak memiliki riwayat keinginan atau ajakan untuk menikah dini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adanya 6 responden yang memiliki riwayat keinginan atau ajakan untuk menikah dini menunjukkan bahwa fenomena pernikahan dini tidak hanya hadir sebagai informasi atau fenomena yang dijumpai di masyarakat, tetapi juga dapat menjadi pengalaman yang dialami secara langsung oleh sebagian kecil remaja awal. Temuan ini memberikan gambaran bahwa meskipun proporsinya rendah, riwayat keinginan atau ajakan untuk menikah dini tetap penting untuk dideskripsikan karena menunjukkan adanya paparan langsung terhadap fenomena pernikahan dini pada remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji. Selanjutnya, penelitian ini juga mendeskripsikan riwayat pernikahan dini di lingkungan keluarga sebagai salah satu karakteristik yang menggambarkan paparan responden terhadap fenomena pernikahan dini dari lingkungan terdekat.

k. Riwayat Pernikahan Dini di Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat pernikahan dini di keluarga, yaitu sebanyak 209 responden (86,4%). Namun demikian, masih terdapat 33 responden (13,6%) yang memiliki riwayat pernikahan dini di lingkungan keluarganya. Meskipun hanya dijumpai pada sebagian responden, temuan tersebut menunjukkan bahwa praktik pernikahan dini masih ditemukan pada lingkungan keluarga sebagian remaja awal di wilayah

penelitian. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk nilai, norma, dan cara pandang remaja terhadap berbagai permasalahan, termasuk pernikahan dini. Laeli (2021) menjelaskan bahwa pada beberapa daerah di Indonesia pernikahan dini masih menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sehingga dipandang sebagai sesuatu yang lazim dalam masyarakat. Selain itu, Samsi (2020) menyatakan bahwa pada sebagian keluarga masih berkembang anggapan bahwa terlambat menikah merupakan suatu aib. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai dan pengalaman yang berkaitan dengan pernikahan dini kepada remaja.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Azinar dkk. (2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat pernikahan ibu dengan kejadian pernikahan dini pada anak perempuan ($p = 0,0002$), sedangkan riwayat pernikahan ayah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa riwayat pernikahan dini dalam keluarga merupakan salah satu karakteristik yang relevan untuk diperhatikan dalam kajian mengenai pernikahan dini. Berdasarkan hasil penelitian ini, masih ditemukannya responden yang memiliki riwayat pernikahan dini di keluarga memberikan gambaran bahwa sebagian remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji masih memiliki paparan terhadap fenomena pernikahan dini melalui lingkungan keluarganya. Penelitian ini memang tidak bertujuan menganalisis hubungan antara riwayat pernikahan dini di keluarga dengan pengetahuan maupun sikap responden. Namun, karakteristik tersebut tetap penting untuk dideskripsikan karena memberikan gambaran bahwa fenomena pernikahan dini masih dijumpai pada lingkungan keluarga sebagian responden sebagai lingkungan terdekat dalam kehidupan remaja.

4.2.2 Pengetahuan Remaja Awal Pada Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini, yaitu sebanyak 215 responden (88,8%). Sementara itu, sebanyak 24 responden (9,9%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan hanya 3 responden (1,2%) yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Berdasarkan sebaran nilai mentah, konsentrasi skor responden

terkumpul pada rentang nilai tinggi, di mana lebih dari separuh responden (66,1%) memperoleh skor antara 90,00 hingga 100,00. Sebaran skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden relatif terkonsentrasi pada kategori tinggi, sehingga hanya sebagian kecil responden yang masih memiliki tingkat pengetahuan cukup maupun kurang mengenai pernikahan dini. Dengan demikian, secara umum remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pengertian, penyebab, dampak, serta upaya pencegahan pernikahan dini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja sekolah mengenai pernikahan dini didominasi oleh kategori baik (69,7%). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pernikahan dini pada remaja sekolah cenderung berada pada kategori baik. Temuan pada penelitian ini juga dapat dipahami berdasarkan karakteristik responden, di mana sebagian besar responden (81%) melaporkan pernah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini dengan sumber informasi terbanyak berasal dari internet (38%) dan sekolah (30,1%). Selain memperoleh informasi, sebagian responden juga memiliki pengalaman yang berkaitan dengan pernikahan dini, seperti memiliki teman yang menikah dini maupun riwayat pernikahan dini di dalam keluarga. Pengalaman tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian remaja tidak hanya memperoleh informasi melalui edukasi formal maupun media informasi, tetapi juga menyaksikan secara langsung fenomena pernikahan dini di lingkungan sekitarnya. Menurut Widyastuti dan Vidiadari (2021), pemanfaatan media massa dan internet secara efektif berperan dalam meningkatkan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, Yosri dkk. (2025) juga melaporkan bahwa optimalisasi media informasi berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai bahaya pernikahan dini. Secara teoritis, Simutorang (2025) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh perhatian dan persepsi individu terhadap informasi yang diterima. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh melalui internet, pendidikan formal di sekolah, maupun pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar dapat menjadi sumber bagi remaja dalam membentuk pengetahuan mengenai pernikahan dini.

Namun demikian, analisis berdasarkan indikator menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden belum merata pada seluruh aspek yang diukur. Responden memiliki tingkat pengetahuan yang sangat baik pada indikator usia ideal pernikahan (95%), faktor penyebab pernikahan dini (94,5%), karakteristik remaja dalam konteks pernikahan dini (94%), dan risiko kesehatan reproduksi (94%). Sebaliknya, indikator mengenai pengaruh adat dan budaya terhadap pernikahan dini memiliki persentase terendah, yaitu sebesar 51%. Temuan ini menunjukkan bahwa responden lebih memahami aspek yang bersifat biologis, kesehatan, dan faktual dibandingkan aspek sosial budaya yang berkaitan dengan terjadinya pernikahan dini. Salah satu kemungkinan yang dapat menjelaskan temuan tersebut adalah informasi mengenai pernikahan dini yang diterima remaja selama ini lebih banyak menekankan pada risiko kesehatan reproduksi, dampak biologis, dan batas usia ideal perkawinan dibandingkan pembahasan mengenai pengaruh adat, budaya, maupun norma sosial yang berkembang di masyarakat.

Temuan tersebut menjadi menarik apabila dikaitkan dengan karakteristik responden, di mana masih terdapat 72 responden yang memiliki teman menikah dini dan 33 responden yang memiliki riwayat pernikahan dini di dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian remaja hidup di lingkungan yang masih bersinggungan dengan praktik pernikahan dini, namun pemahaman mereka mengenai peran faktor sosial budaya dalam terjadinya pernikahan dini masih relatif lebih rendah dibandingkan pemahaman mengenai aspek kesehatan dan biologis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Samsi (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor budaya dengan kejadian pernikahan usia dini ($p = 0,000$). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa budaya yang masih mendukung praktik pernikahan dini dapat menjadi salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya pernikahan dini. Dengan demikian, meskipun secara umum tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik, pemahaman mengenai pengaruh faktor sosial budaya terhadap pernikahan dini masih perlu ditingkatkan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa edukasi mengenai pernikahan dini selama ini telah berhasil meningkatkan pemahaman remaja mengenai aspek kesehatan reproduksi dan ketentuan usia perkawinan, namun belum sepenuhnya memberikan

pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh norma, adat, dan budaya terhadap terjadinya pernikahan dini. Oleh karena itu, materi edukasi mengenai pernikahan dini perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek kesehatan reproduksi dan risiko biologis, tetapi juga pada pembahasan mengenai faktor sosial budaya yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini sehingga remaja memiliki pemahaman yang lebih utuh terhadap fenomena tersebut.

4.2.3 Sikap Remaja Awal Pada Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap yang baik (mendukung upaya pencegahan) terhadap pernikahan dini, yaitu sebanyak 241 responden (99,6%), sedangkan hanya 1 responden (0,4%) yang memiliki sikap kurang baik. Berdasarkan distribusi skor mentah, lebih dari separuh responden (58,7%) memperoleh skor ≥ 34 dari skor maksimum 40. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji memiliki kecenderungan memberikan penilaian negatif terhadap praktik pernikahan dini serta mendukung upaya pencegahannya. Berdasarkan karakteristik usia, satu-satunya responden yang memiliki sikap kurang baik berada pada kelompok usia 12 tahun, sedangkan seluruh responden pada kelompok usia 13 hingga 15 tahun menunjukkan sikap yang baik. Meskipun penelitian ini tidak menganalisis hubungan antara usia dan sikap secara statistik, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa sikap yang kurang mendukung pencegahan masih dapat dijumpai pada sebagian kecil remaja awal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fujiana dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa sebanyak 97,5% siswa SMP tidak setuju terhadap praktik pernikahan usia dini. Namun demikian, Fujiana dkk. (2022) juga menemukan bahwa meskipun mayoritas responden menyatakan tidak setuju terhadap pernikahan usia dini, masih terdapat 21,2% responden yang berencana menikah di bawah usia yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Kondisi yang serupa juga terlihat pada penelitian ini. Meskipun hampir seluruh responden (99,6%) memiliki sikap yang baik terhadap pernikahan dini, masih terdapat 6 responden yang melaporkan pernah memiliki riwayat keinginan atau ajakan untuk menikah dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap yang mendukung upaya

pencegahan pernikahan dini belum tentu selalu diikuti oleh pengalaman maupun kecenderungan yang sejalan. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian remaja tetap dapat menghadapi situasi yang berkaitan dengan pernikahan dini meskipun secara umum telah memiliki sikap yang mendukung upaya pencegahannya.

Menurut Widyatun dalam Murti (2025), sikap merupakan respons internal individu terhadap suatu objek yang dibentuk berdasarkan pengalaman serta dipengaruhi oleh pengetahuan, keyakinan, pemikiran, dan emosi. Sikap tidak terbentuk secara spontan, melainkan berkembang melalui proses penerimaan dan pengolahan informasi serta pengalaman individu. Temuan penelitian ini dapat dipahami berdasarkan karakteristik responden, di mana sebagian besar responden (81%) telah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini, dengan sumber informasi terbanyak berasal dari internet (38%) dan sekolah (30,1%). Selain itu, sebagian responden juga memiliki pengalaman yang berkaitan dengan pernikahan dini, seperti memiliki teman yang menikah dini, pernah memperoleh ajakan atau memiliki keinginan untuk menikah dini, maupun memiliki riwayat pernikahan dini di dalam keluarga. Berbagai pengalaman tersebut menjadi konteks yang dapat membantu menjelaskan terbentuknya sikap responden terhadap pernikahan dini, meskipun penelitian ini tidak bertujuan menganalisis hubungan antarvariabel tersebut.

Ditinjau berdasarkan indikator sikap, indikator dengan rerata skor tertinggi terdapat pada kesadaran mengenai pentingnya pendidikan kesehatan dan aturan hukum, dengan rerata skor per item sebesar 3,57. Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki penerimaan yang baik terhadap pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi serta memahami adanya ketentuan hukum mengenai batas minimal usia perkawinan. Hal ini mengindikasikan bahwa pesan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan ketentuan hukum mengenai usia perkawinan lebih mudah dipahami serta diterima oleh remaja dibandingkan aspek lainnya. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Yosri dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan ketentuan hukum mengenai usia perkawinan berkontribusi dalam membentuk sikap remaja yang mendukung upaya pencegahan pernikahan dini. Sebaliknya, indikator

dengan rerata skor terendah terdapat pada pemahaman terhadap nilai dan norma masyarakat, yaitu sebesar 3,37. Meskipun masih berada pada kategori baik, indikator ini menunjukkan bahwa aspek sosial budaya merupakan bagian yang relatif lebih lemah dibandingkan indikator lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan pola yang konsisten dengan hasil pada variabel pengetahuan, di mana indikator mengenai pengaruh adat dan budaya juga memperoleh persentase terendah (51%). Konsistensi temuan pada kedua variabel ini menunjukkan bahwa meskipun remaja telah memiliki pengetahuan yang baik serta sikap yang mendukung upaya pencegahan pernikahan dini, pemahaman dan penilaian mereka terhadap pengaruh norma dan budaya dalam praktik pernikahan dini masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut didukung oleh penelitian Samsi (2020) yang menunjukkan bahwa faktor budaya berhubungan secara signifikan dengan kejadian pernikahan usia dini. Pada masyarakat yang masih memandang pernikahan dini sebagai sesuatu yang wajar atau telah menjadi tradisi, remaja berpotensi menghadapi pengaruh lingkungan yang dapat memengaruhi cara mereka memandang pernikahan dini. Oleh karena itu, penguatan edukasi mengenai pernikahan dini tidak hanya perlu menekankan aspek kesehatan reproduksi dan ketentuan hukum, tetapi juga perlu memperkuat pemahaman remaja mengenai pengaruh norma, adat, dan budaya terhadap praktik pernikahan dini. Dengan demikian, remaja diharapkan tidak hanya memiliki sikap yang mendukung upaya pencegahan pernikahan dini, tetapi juga mampu mempertahankan sikap tersebut ketika menghadapi pengaruh norma, budaya, maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

4.3 Implikasi Keperawatan

Temuan penelitian mengenai pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan, khususnya dalam bidang Keperawatan Kesehatan Masyarakat (Community Health Nursing), Keperawatan Maternitas, dan Keperawatan Remaja. Meskipun mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan (88,8%) dan sikap (99,6%) yang baik terhadap pernikahan dini, penelitian ini juga menunjukkan

bahwa pemahaman remaja mengenai aspek sosial budaya masih lebih rendah dibandingkan aspek kesehatan reproduksi maupun ketentuan usia perkawinan. Selain itu, masih terdapat responden yang memiliki teman menikah dini, riwayat pernikahan dini di dalam keluarga, serta pernah memperoleh ajakan atau memiliki keinginan untuk menikah dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan pernikahan dini tidak hanya memerlukan peningkatan pengetahuan mengenai aspek biologis, tetapi juga perlu memperhatikan pengaruh lingkungan sosial yang dihadapi remaja.

Dalam praktik Keperawatan Kesehatan Masyarakat, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya peran perawat sebagai edukator, promotor kesehatan, dan kolaborator dalam upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, SMP Negeri 1 Rambipuji telah melaksanakan kegiatan penyuluhan mengenai pernikahan dini secara rutin kepada siswa. Temuan penelitian yang menunjukkan mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap yang baik memberikan gambaran bahwa kegiatan penyuluhan tersebut layak untuk dipertahankan dan terus dikembangkan. Namun demikian, materi penyuluhan tidak hanya perlu menekankan dampak kesehatan reproduksi, risiko biologis, maupun ketentuan usia perkawinan, tetapi juga perlu memperkuat pembahasan mengenai pengaruh norma, adat, budaya, serta lingkungan sosial terhadap praktik pernikahan dini. Dengan demikian, remaja diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internet merupakan sumber informasi yang paling banyak dimanfaatkan oleh responden, diikuti oleh sekolah sebagai sumber informasi kedua terbanyak. Oleh karena itu, perawat komunitas dapat berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk mengoptimalkan pendidikan kesehatan melalui media digital maupun kegiatan penyuluhan di sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja. Selain itu, masih ditemukannya responden yang memiliki teman menikah dini menunjukkan bahwa lingkungan sebaya merupakan bagian dari kehidupan remaja yang perlu diperhatikan dalam upaya promotif dan preventif. Perawat bersama sekolah dapat

mengoptimalkan keterlibatan teman sebaya dalam kegiatan promosi kesehatan sehingga penyampaian informasi mengenai pencegahan pernikahan dini menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Dalam praktik keperawatan komunitas pada kelompok remaja, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif. Pendidikan kesehatan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai dampak biologis pernikahan dini, tetapi juga perlu membantu remaja memahami kesiapan psikologis, sosial, serta tanggung jawab yang menyertai kehidupan berkeluarga. Dengan demikian, remaja diharapkan memiliki bekal yang lebih komprehensif dalam mempersiapkan kehidupan dewasa dan mengambil keputusan mengenai pernikahan pada usia yang sesuai.

Selain itu, adanya responden yang memiliki riwayat pernikahan dini di dalam keluarga menunjukkan bahwa keluarga juga perlu menjadi sasaran dalam upaya promosi kesehatan. Oleh karena itu, perawat komunitas perlu memperkuat kolaborasi dengan keluarga, sekolah, Puskesmas, serta tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi mengenai pencegahan pernikahan dini. Pendekatan yang melibatkan berbagai pihak diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung remaja untuk mempertahankan pengetahuan dan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan pernikahan dini. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian keperawatan selanjutnya untuk mengembangkan dan mengevaluasi berbagai bentuk pendidikan kesehatan mengenai pernikahan dini, terutama yang mengintegrasikan aspek kesehatan reproduksi dengan pengaruh norma, budaya, dan lingkungan sosial terhadap praktik pernikahan dini pada remaja.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja awal pada pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember terhadap 242 responden, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar remaja awal telah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini dengan sumber informasi terbanyak berasal dari internet, diikuti oleh sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang memiliki teman menikah dini, riwayat pernikahan dini di dalam keluarga, serta pernah memperoleh ajakan atau memiliki keinginan untuk menikah dini.
- b. Sebagian besar remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini. Namun, pemahaman mengenai pengaruh adat dan budaya terhadap pernikahan dini masih menjadi aspek dengan tingkat pengetahuan terendah dibandingkan indikator lainnya.
- c. Hampir seluruh remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan pernikahan dini. Meskipun demikian, aspek yang berkaitan dengan nilai dan norma masyarakat masih menjadi indikator dengan skor sikap terendah dibandingkan indikator lainnya.
- d. Secara umum, remaja awal di SMP Negeri 1 Rambipuji telah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap pernikahan dini. Namun, aspek sosial budaya secara konsisten menjadi bagian yang memperoleh capaian terendah baik pada variabel pengetahuan maupun sikap. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai pernikahan dini perlu terus dipertahankan dengan memperkuat materi mengenai pengaruh norma, adat, dan budaya sehingga remaja memiliki pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan dini.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, sehingga hanya mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap pernikahan dini pada saat penelitian dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak dapat menjelaskan hubungan maupun pengaruh antarvariabel yang diteliti. Peneliti juga mengalami keterbatasan dalam proses pengambilan sampel karena siswa kelas IX telah menyelesaikan masa studi dan tidak lagi aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah pada saat penelitian dilaksanakan. Kondisi tersebut menyebabkan responden penelitian hanya terdiri dari siswa kelas VII dan VIII yang masih aktif bersekolah, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya mewakili seluruh siswa SMP Negeri 1 Rambipuji dari semua tingkat kelas.

Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diisi secara mandiri (*self-report questionnaire*), sehingga jawaban responden sangat bergantung pada tingkat pemahaman, kejujuran, dan kesungguhan responden dalam menjawab setiap pertanyaan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan *response bias*. Selain itu, pengumpulan data menggunakan *Google Form* belum menerapkan logika percabangan (*skip logic*) pada beberapa pertanyaan. Akibatnya, responden yang memilih "tidak pernah memperoleh informasi mengenai pernikahan dini" tetap dapat mengisi pertanyaan mengenai sumber informasi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi konsistensi jawaban pada karakteristik sumber informasi sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menginterpretasikan data pada bagian tersebut. Penelitian ini juga belum menganalisis faktor-faktor yang mungkin berhubungan dengan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini, seperti faktor keluarga, lingkungan sosial, budaya, maupun akses terhadap informasi kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain analitik untuk mengkaji hubungan antarvariabel secara lebih mendalam.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan dan Keperawatan

Sekolah diharapkan dapat meningkatkan program pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan pembelajaran, penyuluhan kesehatan, maupun kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sehingga siswa memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai dampak dan risiko pernikahan dini.

5.3.2 Bagi Instansi Pendidikan

SMP Negeri 1 Rambipuji diharapkan dapat mempertahankan pelaksanaan penyuluhan mengenai pernikahan dini yang selama ini telah dilakukan serta terus mengembangkan materi pendidikan kesehatan yang diberikan kepada siswa. Materi penyuluhan tidak hanya berfokus pada dampak kesehatan reproduksi dan ketentuan usia perkawinan, tetapi juga perlu memperkuat pembahasan mengenai pengaruh norma, adat, budaya, serta lingkungan sosial terhadap praktik pernikahan dini sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih komprehensif.

5.3.3 Bagi Perawat Komunitas

Perawat komunitas diharapkan dapat terus mengoptimalkan kegiatan promosi kesehatan mengenai pencegahan pernikahan dini pada kelompok remaja melalui kolaborasi dengan sekolah, Puskesmas, dan pihak terkait lainnya. Edukasi dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui penyuluhan maupun pemanfaatan media digital yang sesuai dengan karakteristik remaja. Selain meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, materi edukasi juga perlu memperkuat pembahasan mengenai pengaruh keluarga, teman sebaya, norma, dan budaya terhadap praktik pernikahan dini.

5.3.4 Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan, komunikasi, dan edukasi kepada remaja mengenai pernikahan dini serta kesehatan reproduksi. Selain itu, orang tua diharapkan mampu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan remaja, memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan, serta menghindari tekanan atau dorongan yang dapat memengaruhi keputusan untuk menikah pada usia dini.

5.3.5 Bagi Remaja

Remaja diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan dampak pernikahan dini melalui sumber informasi yang terpercaya serta lebih mempersiapkan diri untuk mencapai pendidikan dan cita-cita sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

5.3.6 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan instrumen penelitian yang memiliki indikator yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga mampu menggambarkan pengetahuan maupun sikap remaja terhadap pernikahan dini secara lebih mendalam. Selain itu, apabila menggunakan kuesioner daring, disarankan menerapkan logika percabangan (skip logic) untuk menjaga konsistensi jawaban responden serta meminimalkan terjadinya ketidaksesuaian data. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan desain analitik untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan, sikap, dan faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan dini pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adison, Joni, Suryadi. (2020). Peranan Keluarga dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di Smp Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1(6):1131-1137
- Alligood, M. R. (2014). *Nursing theory & their work* (8th ed). The CV Mosby Company St. Louis. Toronto. Missouri: Mosby Elsevier. Inc
- Alma, L. R., Kartikasari, D., & Ulfa, N. H. (2020). ANALISIS PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA SMA YANG BERISIKO TERJADINYA PERNIKAHAN USIA DINI. Dalam *Preventia: Indonesian Journal of Public Health* (Vol. 5, Nomor 1).
- Amelia, M. (2021). Pengaruh Edukasi Melalui Video Animasi “ECAMI” Terhadap Perilaku Anak Sekolah Dasar Tentang Kesiapsiagaan Dalam Evakuasi Bencana Tsunami Di Kota Bengkulu Tahun 2021. Politeknik Kesehatan KEMENKES Bengkulu.
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). *PENGARUH VIDEO EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA AWAL TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI*.
- Apriani, L. A., Lestari, M. A., Ismiati, Wiguna, R. I., & Zubaeda. (2023). *Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi Siswi Madrasah Aliyah Tentang Kesehatan Reproduksi*.
- Azinar, M., Shaluhiah, Z., Jati, S. P., & Purnami, C. T. (2024). The Phenomenon of Intergenerational Child Marriage Practice and Its Causes. *Kemas*, 20(2), 280–287. <https://doi.org/10.15294/kemas.v20i2.48667>
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Badan Pusat Statistik dan UNICEF. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan Yang Tidak Bisa Ditunda.

- Bawono, Y. (2023). *PERKEMBANGAN ANAK & REMAJA*. YAYASAN PENDIDIKAN CENDEKIA MUSLIM. <https://www.researchgate.net/publication/374117463>
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). BUDAYA DAN PERNIKAHAN DINI DI INDONESIA. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83–91. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3508>
- Delyka, M., Yulita, C., & Valentina, P. O. (2023). *Hubungan Pendidikan orang Tua dan Pekerjaan Orang Tua Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini di Kelurahan Petuk Katimpun*.
- Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738–746. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>
- Ferdian, D., Hikmat, R., Bitanajsha Zuqriefa, A., Layalia, T., Ma'ruf, H., Hanif, A., Noviana, M., Malik, S., Harahap, I., & Sutanto, H. (2023). *EDUKASI KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA*. 7(3), 2023.
- Fitria, Rohmah Ida, Ellyda Rizki Wijhati, Ismarwati. (2025). MEDIA LEAFLET EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAPREMAJATENTANG PERNIKAHAN DINI. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 9(3):9505-9516.
- Fitriani, D., & Masing, M. (2022). PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP ORIENTASI MASA DEPAN SISWA. *Satya Widya*, 38(1), 25–37. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i1.p25-37>
- Gustina, E.-. (2024). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi, Komunikasi Orangtua-Remaja dan Sikap Remaja Mengenai Perkawinan Usia Muda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(2), 1. <https://doi.org/10.26714/jkmi.19.2.2024.1-8>
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Factors Causing Early Marriage in Women. Dalam *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e* (Vol. 3, Nomor 2).
- Haromaini, N., Ningsih, W. T., & Nugraheni, W. T. (2023). GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG

- PERNIKAHAN DINI DI DESA KARANGLO KECAMATAN KEREK.
Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1), 132–137.
<https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.35431>
- Hermambang, A. C. U. E. S. G. F. S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Heryanti B. Rini. (2021). Implementasi Perubahan Kebijakan Batas Usia Perkawinan. *Jurnal Ius Constituendum*. 6(2):120-143
- Hukum Jangka Waktu Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang Di Indonesia Sumurung Simaremare, P. P., Nasution, B., Yunara, E., & Heryanti, Br. (2021). IMPLEMENTASI PERUBAHAN KEBIJAKAN BATAS USIA PERKAWINAN. *Jurnal Ius Constituendum* |, 6. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v9i1.4>
- Indah, I. G. A. A. C., Sriasih, N. G. K., & Darmapatni, M. widhi gunapria. (2025). GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI. 6(2).
- Istiana, D., Safitri, R. P., Pratiwi, E. A., & Oksafitri, A. (2023). Hubungan Loneliness dengan Perilaku Self-Harm pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dharmas Indonesia*, 3(2), 57–62. <https://doi.org/10.56667/jikdi.v3i2.1213>
- Khulasi, B. Al. (2025). *Strategi Bimbingan Pada Sosialisasi Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Mencegah Pernikahan Anak Bagi Remaja di Desa Sumberejo Kecamatan Ambuli Kabupaten Jember*.
- Kistiana, S., Fajarningtiyas, D. N., & Lukman, S. (2023). Differentials in Reproductive Health Knowledge among Adolescents in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 19(1), 19–29. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v19i1.23641>
- Kurniawan, A., Samsudrajat, A. S., Hariani, E., & Hapsari, D. I. (2025). *Factors Related to Efforts to Prevent Child Marriage in Adolescents in Senior High Schools and Vocational High Schools in District X, Sintang Regency*. <https://doi.org/10.54630/ijahr.v2i2.118>

- Kusumaningsih, M. R., Realita, F., & Cahyaningtyas, M. (2023). The Effects of Peers on Early Marriage Incidents: Literature Review. Dalam *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* (Vol. 6, Nomor 10, hlm. 1927–1932). Muhammadiyah Palu University.
<https://doi.org/10.56338/mppki.v6i10.3655>
- Kompas. (2025). WamenPPPA: Di Desa, Kalau Belum Menikah di Usia 15 Tahun Dianggap Enggak Laku. [WamenPPPA: Di Desa, Kalau Belum Menikah di Usia 15 Tahun Dianggap Enggak Laku](#) [Diakses pada 20 Oktober 2025].
- Laeli, N. (2021). Fenomena Sosial Pernikahan Dini di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 14(2).
<https://doi.org/10.36929/jia.v6i2.94>
- Laska, Yulinda, Septi Maisyaroh Ulina Panggabean, Suci. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Resiko Dan Keinginan Remaja Melakukan Pernikahan Dini di SMAN 18 Kota Batam. *JURNAL PROMOTIF PREVENTIF*. 6(4): 552-557.
- Mamuroh, Lilis, Rindayu Bidara C. N., Adelse Prima M. (2026). Determining Factors Associated with Adolescents' Knowledge of the Impact of Early Marriage. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 21(1).
<https://doi.org/10.14710/jpki.21.1.58-66>
- Marinda Progam Pascasarjana IAIN Jember Prodi PGMI, L. (t.t.). *TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR*.
- Maryani, D., Anggraeni, L., Karya, A., & Husada, B. (2022). PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DI KALANGAN SISWA SMA WILAYAH KOTA TANGERANG. Dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada* (Vol. 8, Nomor 2).
- Mazhar, S. (2021). Methods of Data Collection: A Fundamental Tool of Research. *Journal of Integrated Community Health*.
<https://doi.org/10.24321/2319.9113.202101>.

- Meyti Mangundap, G., Ch Manoppo, J. I., & Kundre, R. M. (2023). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Pada Remaja Di SMP Negeri 2 Langowan Kabupaten Minahasa. Dalam *MNSJ* (Vol. 1, Nomor 2).
- Mushofa, Hermina, D., & Huda, N. (2024). Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif. *Syntax Admiration*, 5(12).
- Mutmaina, & Arfiah. (2025). *THE RELATIONSHIP OF PROVIDING EDUCATION TO KNOWLEDGE KNOWLEDGE OF ADOLESCENTS ABOUT EARLY MARRIAGE*.
<http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- Murti, Mita Hari. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa dengan Perilaku Pencegahan Seks Bebas di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). *QUANTA HUBUNGAN FAKTOR PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL DENGAN IDENTITAS VOKASIONAL PADA REMAJA AKHIR*. 5(1). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Nida, Annie Khairun, dkk.. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Orang Tua dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-aluh Tahun 2019. *Homeostasis*. 3(1):1-6
- Nuryati, Darsinah. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*. 3(2): 153-162
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. In *Rineka Cipta* (pp. 1-242).
- Oktarianita, O., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., Padila, P., & Sartika, A. (2022). Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja terhadap Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(1), 19–25.
<https://doi.org/10.31539/jka.v4i1.3706>
- Palit, Fransiska Virginia. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Menikah Dini dengan Status Kesehatan Reproduksi di Kecamatan Kema

- Kabupaten Minahasa Utara. Skripsi. Fakultas Keperawatan, Universitas Katolik De La Salle.
- Pramitasari, S., & Megatsari, H. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Berbagai Faktor yang Memengaruhinya. *Media Gizi Kesmas*, 275–282.
- Pratama, D., & Puspita Sari, Y. (t.t.). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA. Dalam *Edukasimu.org* (Vol. 1, Nomor 3).
- Ratnaningsih, D., & Pujibinarti, S. (2022). *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Kelas VIII Tentang Dampak The Knowledge Level Of Adolescent Women Class VIII About The Impact Of Early Marriage On Reproductive Health At Smpn 2 Pakis, Magelang Regency*. 13(1).
- Ruli, Efrianus. (2020). Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*. 1(1):143-146
- Rusuli, I. (2022). PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM. Dalam *Jurnal As-Salam* (Vol. 6, Nomor 1).
- Salaka, Lisda Novita, Fanni Hanifa, Ernita Prima Noviyani. (2024). Hubungan Pengetahuan Remaja, Pergaulan, dan Pengawasan Orang Tua terhadap Resiko Pernikahan Dini. *JOURNAL OF NURSING EDUCATION & PRACTICE*. 3(3):109-117.
- Samsi, N., Kesehatan, D., Fakultas, R., & Masyarakat, K. (2020). FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEJADIAN PERNIKAHAN USIA DINI PADA REMAJA PUTRI DI KECAMATAN LEMBAH MELINTANG Factors that Influence The Incidence Of Early Marriage In Young Women In The Lembah Melintang Sub District. Dalam *Jurnal Kesehatan Global* (Vol. 3, Nomor 2).
- Sari, E. A., & Sitorus, J. R. H. 2021. Ketahanan Remaja Perempuan dari Rumah Tangga Miskin terhadap Pernikahan Dini di Indonesia Tahun 2020. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 353–362. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.872>
- Sari, Tri Novita. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Pernikahan Dini Ditinjau dari Tingkat Pendidikan dan Ekonomi di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean

- Kabupaten Sleman. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 7(2):197-214.
- Sholahuddin, Irfan, & Azinar, Muhammad. (2022). Persepsi Pernikahan Dini di Siswa Sekolah Menengah di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*. 6(2):206-217.
- Sianturi, Marta Dessy. 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini pada Remaja Kelas XII di SMK Pencawan Jl. Bunga Ncole Raya Medan Tuntungan Tahun 2021. Skripsi. Program Studi Diploma 3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan.
- Simutorang, I. Y. (2025). *HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG PERNIKAHAN DINI DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH DESA SILAIYA TAHUN 2024*.
- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). FENOMENA MENIKAH MUDA DIKALANGAN REMAJA PEREMPUAN DI KELURAHAN PIPITAN. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 260. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54437>
- Sugiyono. 2017. Statistika Untuk Penelitian. Edisi Cetakan Ke. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Edisi Cetakan Pe. Bandung: ALFABETA.
- Susyanti, A. M. dan H. Halim. 2020. Strategi pencegahan pernikahan usia dini melalui penerapan pusat informasi dan konseling remaja (pik-r) di smk negeri 1 bulukumba. *Jurnal Administrasi Negara*. 26(1):114-137
- Tambing, Y., Fatiah, M. S., & Irjayanti, A. (2024). DETERMINAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH PADA REMAJA DI INDONESIA Determinants of Decision-Making for Marriage among Adolescents in Indonesia. Dalam *Jurnal Kesehatan Reproduksi* (Vol. 14, Nomor 2). <http://journaliakmitangsel2.iakmi.or.id>
- Tampubolon, Elisabeth Putri Lahitani. 2021. Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. 2(5):738-745

- UNICEF. 2020. Child Marriage Around The World: Infographic. <https://www.unicef.org/stories/child-marriage-around-world> [Diakses pada Januari 19, 2022].
- Utami, F. P., Syam, N. S., & Nurfita, D. (2023). Increasing mothers' reproductive health knowledge and attitudes through education on youth internet-based social interaction. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 5(2), 89–96. <https://doi.org/10.12928/promkes.v5i2.7664>
- W. Gulo, & Hardiwati, Y. 2002. Metodologi penelitian. Grasindo.
- Wahyuni, Siti Nur, dkk.. 2023. Fenomena Pernikahan Dini di Perkotaan Dan Pedesaan dalam Kajian Sosiologi Hukum. *Jurnal Antologi Hukum*. 3(2): 299-316.
- Widyastuti, D. A. R., & Vidiadari, I. S. (2021). Pemanfaatan Media untuk Meningkatkan Kesadaran Perempuan terhadap Kesehatan Reproduksi. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 18–29. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.27263>
- Yosri, D. N. H., Hazanah, S., & Chifdillah, N. A. (2025). *Pengaruh Video Edukasi Pernikahan Dini Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri*.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Studi Pendahuluan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEPERAWATAN

Alamat : Jl. Kalimantan 37 Telp./ Fax. (0331) 323450 Jember

Nomor : 6104/UN25.1.14/SP/2025

06 October 2025

Hal : Permohonan Surat Pengantar Studi Pendahuluan

Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Rambipuji Jember
Kabupaten Jember
di Jember

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Keperawatan
Universitas Jember berikut :

Nama : Rizki Andreansyah

N I M : 192310101124

keperluan : Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan

judul penelitian : Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini di
Wilayah Rural Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

lokasi : SMP Negeri 1 Rambipuji Jember

waktu : satu bulan

mohon dengan hormat diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang
bersangkutan untuk pelaksanaannya.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dt. Ns. Roudhianto, S.Kep., M.Kep
NIP. 19830324 200604 1 002



Lampiran 2. Surat Selesai Studi Pendahuluan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

SMP NEGERI 1 RAMBIPUJI

Jalan dr. Sutomo 1 Rambipuji, Jember, Jawa Timur 68152
Telp. (0331) 711339 Rambipuji

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 400.3.5/415/310.17.20523874/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : SITI MARIYANI, S.Pd
NIP : 19680302 200701 2 022
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 1 Rambipuji

menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

N a m a : RIZKI ANDREANSYAH
NIM : 192310101124
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Fakultas : Keperawatan
Judul Penelitian : GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA
AWAL PADA PERNIKAHAN DINI DI WILAYAH RURAL KECAMATAN RAMBIPUJI
KABUPATEN JEMBER

Benar-benar melaksanakan studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Rambipuji
dari tanggal 06 - 07 November 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Rambipuji, 8 November 2025
Kepala SMPN 1 Rambipuji



SITI MARIYANI, S.Pd
Pembina Tingkat I / IV b
NIP. 19680302 200701 2 022



Scanned with CamScanner

Lampiran 3. Sertifikat Etik Penelitian



**KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN
UNIVERSITAS JEMBER, FAKULTAS KEPERAWATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
UNIVERSITY OF JEMBER, FACULTY OF NURSING**

**KETERANGAN LAIK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
No.294/UN25.1.14/KEPK/2026**

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti utama : Rizki Andreansyah
Principal Investigator

Anggota Peneliti : Ns. Fahrudin Kurdi, S.Kep., M.Kep
Member of Research

Tempat Penelitian : SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember
Place of Research

Dengan judul : Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal pada
Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten
Jember

Title : Overview of Knowledge and Attitudes of Early Adolescents
on Early Marriage at SMP Negeri 1 Rambipuji Jember
Regency

Dinyatakan laik etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 25 Mei 2026 sampai dengan tanggal 25 November 2026

This declaration of ethics applies during the period May 25, 2026 until November 25, 2026

Ketua Komite Etik Penelitian Kesehatan
Chairperson of Health Research Ethics Committee



Ns. Dini Karmawan, M.Psi., M.Kep., Sp.Kep.Mat.

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI,
SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEPERAWATAN

Jalan Kalimantan No. 37, Kampus Bumi Tegalboto, Jember 68121
Telp. (0331) 323450
Laman <http://fkep.unej.ac.id>

Nomor : 3828/DST/UN25.B14/LT/2026

15 Juni 2026

Hal : Permohonan Surat Pengantar Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Ketua LP2M
Universitas Jember

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir/skripsi mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember berikut :

Nama : Rizki Andreansyah

N I M : 192310101124

keperluan : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

judul penelitian : Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember

lokasi : SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember

waktu : satu bulan

mohon dengan hormat diterbitkan surat pengantar ke instansi terkait atas nama yang bersangkutan untuk pelaksanaannya.

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



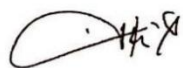
Dr. Ns. Ronchianto, S.Kep., M.Kep
NIM 19830324 200604 1 002



Lampiran 5. Lembar Bimbingan

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Nama Mahasiswa : Rizki Andreansyah
 NIM : 192310101124
 Nama Dosen Pembimbing Utama : Ns. Fahrudin Kurdi, S.Kep.,M.Kep.

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Saran DPU	Paraf
1.	Jumat / 29/01/2023	- Judul - Bab 1. Pen-dahuluan.	- Pertimbangan / Scope keluarga - Fixing judul ke DPA	
2.	Kabu / 01/02/2023	- Judul - Bab 1	- Diskusi alternatif Judul	
3	Kabu / 01/03/2023	- Bab 4	- Skripsi / liter - Buat Bab 4. - Konsep keper	

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Nama Mahasiswa : Rizki Andreansyah
 NIM : 192310101124
 Nama Dosen Pembimbing Utama : Ns. Fahrudin Kurdi, S.Kep., M.Kep.

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Saran DPU	Paraf
4.	02 Juli 2024	Bab II & III Fix Judul	- Segera upload draft ke sister	
5.	03 Oktober 2025	Bab I, II dan Studi Pendahuluan	- Segera mengupload surat studi pendahuluan	
6.	06 Oktober 2025	Revisi Bab I dan minor (typo)	- Segera selesai revisi - Persiapkan berkas untuk pendaftaran Seminar	
7.	10 November 2025	Daftar Sempoa	<u>Dec</u>	

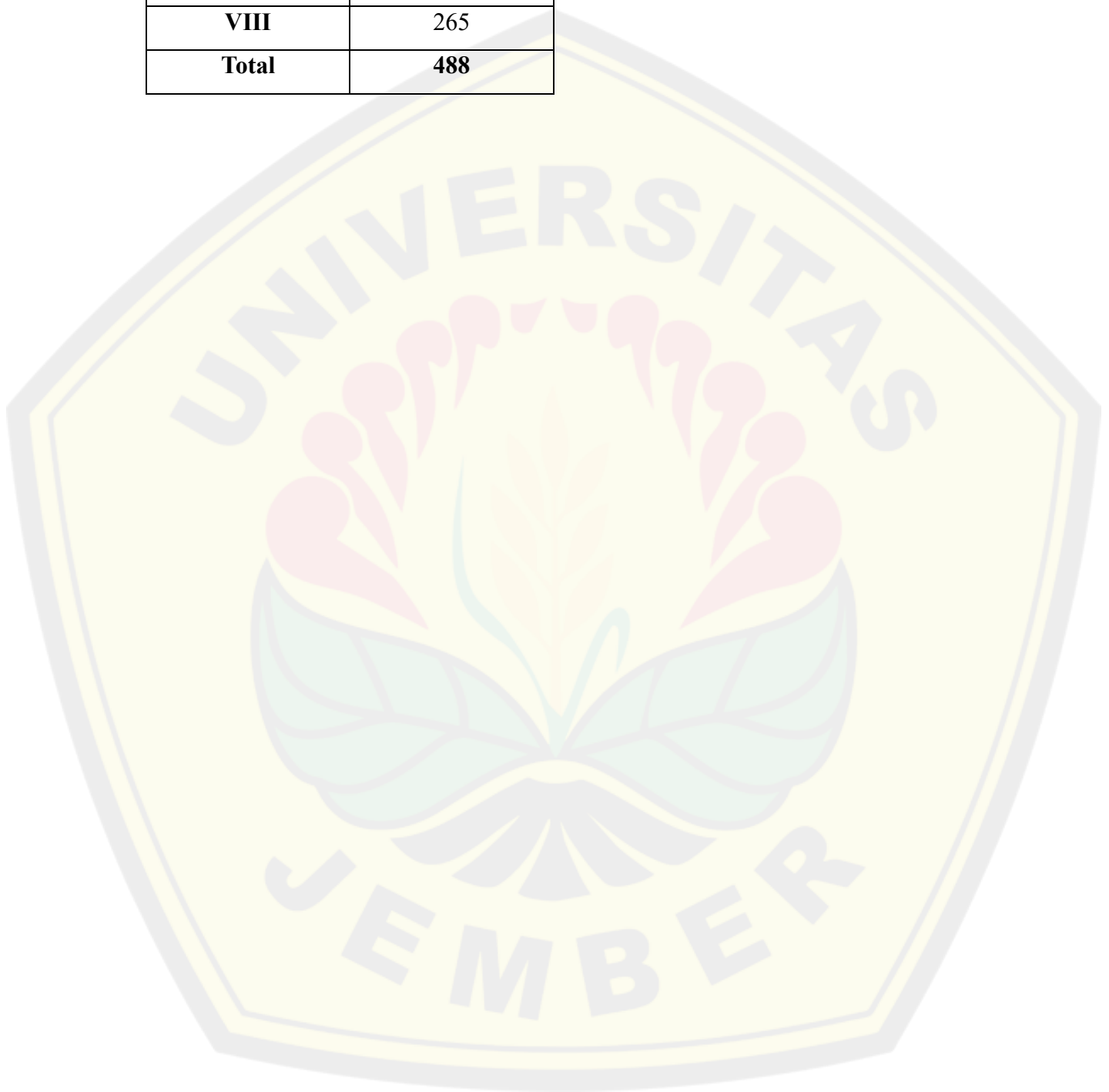
LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Nama Mahasiswa : Rizki Andreansyah
 NIM : 192310101124
 Nama Dosen Pembimbing Utama : Ns. Fahrudin Kurdi, S.Kep.,M.Kep.

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Saran DPU	Paraf
8	Kamis 11/06 2026	Data responden Penelitian Bab 4 Pembahasan	Segera olah data dan buat tabulasi	
9	12/06 2026	Bab 4 Pembahasan	ditambah lagi pembahasan pada gambaran label	
10	29/06 2026		Ace.	

Lampiran 6. Sampel Penelitian

Responden	Populasi
VII	223
VIII	265
Total	488



Lampiran 7. Blueprint Kuesioner Penelitian*Blueprint Kuesioner Pengetahuan Remaja Pada Pernikahan Dini*

No.	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Definisi dan perkembangan remaja	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	-	7
2.	Definisi pernikahan dini	8	-	1
3.	Faktor penyebab pernikahan dini	9, 10	-	2
4.	Dampak tingkat pengetahuan terhadap pernikahan dini	11, 12	-	2
5.	Pengaruh media dan informasi	13, 14	-	2
6.	Karakteristik remaja dalam konteks pernikahan dini	15	-	1
7.	Pengaruh adat dan budaya terhadap pernikahan dini	16	-	1
8.	Dampak sosial dari pernikahan dini	17	-	1
9.	Risiko kesehatan reproduksi	18, 19	-	2
10.	Usia ideal pernikahan	20	-	1
Total		20	-	20

Ketentuan penilaian pengetahuan remaja pada pernikahan dini

Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Benar	1	0
Salah	0	1

Blueprint Kuesioner Sikap Remaja Pada Pernikahan Dini

No.	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Pemahaman terhadap nilai dan norma masyarakat	1, 2, 4	-	3
2.	Pandangan terhadap dorongan menikah di bawah umur	-	3	1
3.	Persepsi terhadap dampak negatif pernikahan dini	5, 6, 7, 8	-	4
4.	Kesadaran pentingnya pendidikan kesehatan dan aturan hukum	9, 10	-	2
Total		9	1	10

Ketentuan penilaian sikap remaja pada pernikahan dini

Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak setuju	2	3
Sangat tidak setuju	1	4

Lampiran 8. Lembar *Informed Consent***SURAT PERMOHONAN**

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember, saya:

Nama : Rizki Andreansyah
NIM : 192310101124
Alamat : Jalan Brantas 1 No. 42 Jember
No. Telepon : 089516312500

Bermaksud ingin mengadakan penelitian yang berjudul (*Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember.*), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja pada Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Rambipuji Kabupaten Jember. Manfaat dari penelitian ini untuk Menambah sumber keilmuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya selain itu dapat Menjadi dasar untuk tindakan intervensi promosi kesehatan, khususnya terkait pengetahuan dan sikap remaja awal terhadap pernikahan dini di SMP Negeri 1 Rambipuji, Kabupaten Jember. Peneliti akan menjaga kerahasiaan data responden yang digunakan serta identitas responden tidak akan dicantumkan oleh peneliti (akan menggunakan kode). Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Saya memohon kesediaan Saudara/i secara sukarela untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Demikian penjelasan lembar persetujuan penelitian yang saya sampaikan, terimakasih atas perhatian dan kesediaannya.

Hormat saya,

Rizki Andreansyah
NIM 192310101124

PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan (bersedia/tidak bersedia*) menjadi subjek (responden) dalam penelitian dari :

Nama : Rizki Andreansyah

NIM : 192310101124

Prodi : Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember

Penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun bagi subjek penelitian. Peneliti telah memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian yaitu sebagai kepentingan ilmiah dalam menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang belum dimengerti dan saya telah mendapatkan jawaban yang jelas. Peneliti akan menjaga kerahasiaan jawaban dan pertanyaan yang telah saya berikan. Dengan ini saya menyatakan secara sukarela untuk ikut sebagai subjek penelitian ini serta bersedia menjawab semua pertanyaan dengan sadar dan sebenar-benarnya.

Jember,.....2025

(.....)

Tanda tangan dan nama terang

Lampiran 9. Kuesioner Karakteristik Responden**KUESIONER KARAKTERISTIK RESPONDEN****Petunjuk Pengisian Kuesioner:**

1. Bacalah dengan teliti dan pahami setiap pertanyaan.
2. Beri tanda centang (✓) pada kolom jawaban.
3. Jawablah seluruh pertanyaan sesuai dengan data diri anda.

Identitas Responden:

Nama (Alias) :
 Kelas :
 Usia :
 Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian Kuesioner:

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan. Lalu, jawablah sesuai pengalaman yang Anda alami. Apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami, tanyakan kepada peneliti.
2. Pilihlah salah satu dari jawaban dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.

Lembar Karakteristik

1. Apa pendidikan terakhir ayah?
 - ☐ Tidak Sekolah
 - ☐ Tamat SD/Sederajat
 - ☐ Tamat SMP/Sederajat
 - ☐ Tamat SMA/Sederajat
 - ☐ Diploma/Sarjana
2. Apa pendidikan terakhir ibu?
 - ☐ Tidak Sekolah
 - ☐ Tamat SD/Sederajat
 - ☐ Tamat SMP/Sederajat
 - ☐ Tamat SMA/Sederajat
 - ☐ Diploma/Sarjana
3. Apa pekerjaan ayah?
 - ☐ PNS
 - ☐ Wiraswasta
 - ☐ Karyawan Swasta
 - ☐ Pertanian (Petani, Peternak, Petani Kebun)
 - ☐ Tidak Bekerja
4. Apa pekerjaan ibu?
 - ☐ PNS
 - ☐ Wiraswasta
 - ☐ Karyawan Swasta
 - ☐ Pertanian (Petani, Peternak, Petani Kebun)
 - ☐ Tidak Bekerja

- 
5. Apakah anda pernah mendapatkan informasi tentang pernikahan dini?
- ☐ Pernah
 - ☐ Tidak Pernah
6. Darimanakah anda pernah mendapatkan informasi tentang pernikahan dini?
- ☐ Sekolah
 - ☐ Lingkungan (Teman, Tetangga, Keluarga)
 - ☐ Internet
 - ☐ Media Cetak (Buku, Majalah, Koran, Dll)
7. Apakah di lingkungan pertemanan anda ada yang melakukan pernikahan pada usia sebelum 19 tahun?
- ☐ Ada
 - ☐ Tidak Ada
8. Apakah anda pernah berpikiran, suruhan, atau ajakan untuk menikah pada beberapa tahun belakang?
- ☐ Ada
 - ☐ Tidak Ada
9. Apakah di keluarga anda pernah ada yang melakukan pernikahan pada usia sebelum 19 tahun?
- ☐ Iya, Siapa?
 - ☐ Tidak Ada

Lampiran 10. Kuesioner Pengetahuan Remaja Awal Pada Pernikahan Dini**Kuesioner Pengetahuan Remaja Pada Pernikahan Dini****A. Petunjuk Pengisian:**

1. Bacalah setiap pertanyaan di bawah ini dengan teliti
2. Pertanyaan di bawah ini mengenai pengetahuan tentang pernikahan dini
3. Jawablah pertanyaan sesuai dengan pengetahuan sendiri
4. Setiap pertanyaan harus diisi dengan status jawaban yang sesuai dengan pengetahuan anda yang sesungguhnya, yaitu:
 - 1) Benar
 - 2) Salah
5. Berilah tanda check list (√) pada kolom jawaban yang telah tersedia\
6. Pilih hanya satu jawaban !

No.	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Benar	Salah
1.	Remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.		
2.	Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.		
3.	Masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita cita mereka.		
4.	Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang tua.		
5.	Remaja berusaha berperilaku sebagaimana orang dewasa, remaja seringkali dituduh terlalu besar ukurannya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa.		

6.	Remaja lanjut (17-20 atau 21) Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar.		
7.	Remaja sudah mulai mengenal hubungan lawan jenis bukan hanya sekedar sebagai kawan.		
8.	Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilangsungkan saat remaja, belum atau baru saja berakhir.		
9.	Faktor terjadinya pernikahan dini sangat bervariasi diantara nya adalah pengetahuan, orang tua, ekonomi, kemauan sendiri, MBA (Marrigid By Accident).		
10.	Faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi pendidikan, informasi/media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia.		
11.	Tingkat pengetahuan remaja yang rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan di usia dini.		
12.	Kurangnya tingkat pengetahuan tentang pernikahan usia dini, serta bagaimana mencegahnya dapat menyebabkan peningkatan kejadian remaja menikah usia dini.		
13.	Sumber informasi mempunyai pengaruh baik dan buruk terhadap remaja, remaja itu bisa menyikapi dan mencerna pengaruh-pengaruh tersebut secara bijaksana, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai pernikahan dini.		
14.	Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, namun remaja justru kurang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup berkaitan dengan pernikahan dini.		
15.	Remaja yang memiliki karakteristik berupa rasa ingin tahu yang besar, gemar terhadap tantangan dan selalu ingin mencoba hal hal yang baru, masih mencari jati diri, mudah terpengaruh dengan lingkungan disekitarnya.		
16.	Semakin banyak nya suku/adat istiadat yang ada, maka sudah pasti akan masih banyak lagi pernikahan dini.		
17.	Pernikahan dini secara sosial akan menjadi pembicaraan teman-teman remaja dan		

	masyarakat, kesempatan untuk bergaul dengan teman sesama remaja akan hilang.		
18.	Resiko kehamilan yang dapat dialami oleh para remaja di bawah umur yaitu; preeklamsi dan eklamsi yang dapat membawa maut bagi ibu dan bayi nya, dan melakukan aborsi yang dapat mengakibatkan kematian bagi wanita.		
19.	Pada wanita yang menikah dibawah usia 20 tahun mempunyai resiko dua kali lipat untuk mendapatkan kanker servik dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang tua.		
20.	Pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun.		

Lampiran 11. Kuesioner Sikap Remaja**Kuesioner Sikap Remaja**

Jawablah semua pernyataan di bawah ini dengan memberi tanda check list (✓) pada pertanyaan yang sesuai dengan pendapat anda.

Ket :

SS : Sangat Setuju (4)

S : Setuju (3)

TS : Tidak Setuju (2)

STS : Sangat Tidak Setuju (1)

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Pernikahan dini dapat dilihat dari sikap seseorang.				
2.	Sikap sangat berkaitan dengan nilai dan norma dalam masyarakat.				
3.	Adanya nilai dan norma dalam masyarakat mengharuskan anak menikah dibawah umur.				
4.	Seharusnya dengan adanya nilai dan norma masyarakat dapat mencerminkan sikap yang baik dan mematuhi peraturan yang ada.				
5.	Pernikahan dini yang dilakukan dapat menimbulkan dampak yang negatif dalam keluarga.				
6.	Perceraian merupakan salah satu dampak dari pernikahan dini.				
7.	Pernikahan dini yang dilakukan cenderung tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan seperti kurangnya persiapan dalam menghadapi masalah ekonomi, tanggung jawab, psikis dan sosial.				
8.	Pernikahan dini dapat menimbulkan gangguan dalam kesehatan reproduksi.				
9.	Pendidikan kesehatan sangat penting, sehingga masyarakat dapat mengetahui dampak yang akan terjadi bila melakukan pernikahan di bawah umur.				
10.	Dengan adanya Undang-Undang perkawinan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seharusnya masyarakat lebih memahami dan meyakini batasan usia terhadap pernikahan seseorang.				

Lampiran 12. Coding Data*Coding Karakteristik Responden*

No.	Karakteristik	Hasil	Kode
1.	Jenis kelamin	Laki-laki Perempuan	1 2
2.	Usia	12 13 14 15	1 2 3 4
3.	Pendidikan terakhir ayah	Tidak sekolah Tamat SD/ sederajat Tamat SMP/ sederajat Tamat SMA/ sederajat Diploma/ Sarjana	1 2 3 4 5
4.	Pendidikan terakhir ibu	Tidak sekolah Tamat SD/ sederajat Tamat SMP/ sederajat Tamat SMA/ sederajat Diploma/ Sarjana	1 2 3 4 5
5.	Pekerjaan ayah	PNS Wiraswasta Karyawan swasta Pertanian Tidak bekerja	1 2 3 4 5
6.	Pekerjaan ibu	PNS Wiraswasta Karyawan swasta Pertanian Tidak bekerja	1 2 3 4 5
7.	Pernah mendapatkan informasi tentang pernikahan dini	Pernah Tidak pernah	1 2
8.	Tempat mendapatkan informasi	Sekolah Lingkungan Internet Media cetak	1 2 3 4
9.	Terdapat teman yang melakukan pernikahan pada usia sebelum 19 tahun	Ada Tidak ada	1 2
10.	Pernah terpikir, disuruh, atau diajak untuk menikah pada beberapa tahun belakan	Ada Tidak ada	1 2
11.	Terdapat yang melakukan pernikahan sebelum usia 19 tahun di keluarga	Iya Tidak ada	1 2

Lampiran 13. Hasil Olah SPSS**A. Karakteristik Demografi Responden****Kelas**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	110	45.5	45.5	45.5
	8	132	54.5	54.5	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12	5	2.1	2.1	2.1
	13	71	29.3	29.3	31.4
	14	114	47.1	47.1	78.5
	15	52	21.5	21.5	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	242	12	15	13.88	.761
Valid N (listwise)	242				

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	113	46.7	46.7	46.7
	Perempuan	129	53.3	53.3	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Pendidikan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma/Sarjana	37	15.3	15.3	15.3
	Tamat SD/Sederajat	28	11.6	11.6	26.9
	Tamat SMA/Sederajat	142	58.7	58.7	85.5
	Tamat SMP/Sederajat	35	14.5	14.5	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Pendidikan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diploma/Sarjana	43	17.8	17.8	17.8
	Tamat SD/Sederajat	28	11.6	11.6	29.3
	Tamat SMA/Sederajat	121	50.0	50.0	79.3
	Tamat SMP/Sederajat	48	19.8	19.8	99.2
	Tidak sekolah	2	.8	.8	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Pekerjaan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan Swasta	57	23.6	23.6	23.6
	Pertanian (Petani, Peternak, Petani Kebun)	32	13.2	13.2	36.8
	PNS/TNI/POLRI	19	7.9	7.9	44.6
	Tidak Bekerja	3	1.2	1.2	45.9
	Wiraswasta	131	54.1	54.1	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Pekerjaan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Karyawan Swasta	25	10.3	10.3	10.3
	Pertanian (Petani, Peternak, Petani Kebun)	6	2.5	2.5	12.8
	PNS/TNI/POLRI	21	8.7	8.7	21.5
	Tidak Bekerja	100	41.3	41.3	62.8
	Wiraswasta	90	37.2	37.2	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

**B. Karakteristik Riwayat Informasi Responden Pada Pernikahan Dini
Pernah Mendapat Informasi Tentang Pernikahan Dini**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	196	81.0	81.0	81.0
	Tidak Pernah	46	19.0	19.0	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Sumber Informasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Internet	92	38.0	38.0	38.0
	Lingkungan (Teman, Tetangga, Keluarga)	65	26.9	26.9	64.9
	Media Cetak (Buku, Majalah, Koran, DLL)	12	5.0	5.0	69.8
	Sekolah (Materi di kelas, Penjualan)	73	30.2	30.2	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Apakah Di Lingkungan Pertemanan Ada yang Melakukan Pernikahan Dini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	72	29.8	29.8	29.8
	Tidak Ada	170	70.2	70.2	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Pernah Berpikiran, Suruhan, Ajakan Untuk Menikah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	6	2.5	2.5	2.5
	Tidak Ada	236	97.5	97.5	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Di Keluarga Ada yang Melakukan Pernikahan Dini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	33	13.6	13.6	13.6
	Tidak Ada	209	86.4	86.4	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Tabulasi Silang

		dilingkungan_pertemanan_ada _yang_melakukan_pernikahan _dini		Total
		Ada	Tidak Ada	
JenisKelamin	Laki-laki	30	83	113
	Perempuan	42	87	129
Total		72	170	242

		pernah_berpikiran_suruhan_at au_ajakan_untuk_menikah		Total
		Ada	Tidak Ada	
JenisKelamin	Laki-laki	2	111	113
	Perempuan	4	125	129
Total		6	236	242

		dikeluarga_anda_ada_yang_m elakukan_pernikahan_dini		Total
		Ada	Tidak Ada	
JenisKelamin	Laki-laki	12	101	113
	Perempuan	21	108	129
Total		33	209	242

C. Pengetahuan Remaja Awal pada Pernikahan Dini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	40.00	1	.4	.4	.4
	50.00	2	.8	.8	1.2
	55.00	5	2.1	2.1	3.3
	60.00	4	1.7	1.7	5.0
	65.00	6	2.5	2.5	7.4
	70.00	5	2.1	2.1	9.5
	75.00	4	1.7	1.7	11.2
	80.00	22	9.1	9.1	20.2
	85.00	33	13.6	13.6	33.9
	90.00	55	22.7	22.7	56.6
	95.00	52	21.5	21.5	78.1
	100.00	53	21.9	21.9	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	3	1.2	1.2	1.2
	Cukup	24	9.9	9.9	11.2
	Baik	215	88.8	88.8	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Pernah_Mendapat_informasi_tentang_pernikahan_dini * 1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik Crosstabulation

Count

		1 = Kurang 2 = Cukup 3 = Baik			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Pernah_Mendapat_informasi_tentang_pernikahan_dini	Pernah	2	12	182	196
	Tidak Pernah	1	12	33	46
Total		3	24	215	242

D. Sikap Remaja Awal pada Pernikahan Dini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24.00	1	.4	.4	.4
	26.00	1	.4	.4	.8
	27.00	5	2.1	2.1	2.9
	28.00	4	1.7	1.7	4.5
	29.00	18	7.4	7.4	12.0
	30.00	14	5.8	5.8	17.8
	31.00	20	8.3	8.3	26.0
	32.00	19	7.9	7.9	33.9
	33.00	18	7.4	7.4	41.3
	34.00	25	10.3	10.3	51.7
	35.00	19	7.9	7.9	59.5
	36.00	20	8.3	8.3	67.8
	37.00	22	9.1	9.1	76.9
	38.00	22	9.1	9.1	86.0
	39.00	13	5.4	5.4	91.3
	40.00	21	8.7	8.7	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sikap Kurang Baik	1	.4	.4	.4
	Sikap Baik	241	99.6	99.6	100.0
	Total	242	100.0	100.0	

Lampiran 14. Dokumentasi

